

**PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH**

SKRIPSI



Oleh:

Nismi Asna Arinal Haq

NIM. 200401110277

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh :

NISMI ASNA ARINAL HAQ

200401110277

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH**

SKRIPSI

Oleh
Nismi Asna Arinal Haq
20040111027

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Yulia Solichatun, M.Si</u> NIP. 197007242005012003		09-05-2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Hamim, M.Pd.I</u> NIP. 198205072023211018		10-05-2024

Malang,
Mengetahui,
Kepala Program studi



**PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH**

SKRIPSI

Oleh
Nismi Asna Arinal Haq
20040111027

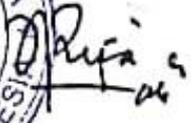
Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 17 Mei 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Hamim, M.Pd.I</u> NIP. 198205072023211018		3/06 24.
Ketua Penguji <u>Dr. Yulia Solichatun, M.Si</u> NIP. 197007242005012003		3/06 24.
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. A. Khudori Soleh, M.Ag.</u> NIP. 196811242000031001		3/06 24.



Digabakan oleh,
Dekan


Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malin Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr, wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH**

Yang ditulis Oleh :

Nama : Nismi Asna Arinal Haq

NIM : 200401110277

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaium wr, wb.

Malang, Mei 2024
Dosen Pembimbing 1



Dr. Yulia Solichatun, M.Si

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malin Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr, wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH**

Yang ditulis Oleh :

Nama : Nismi Asna Arinal Haq

NIM : 200401110277

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaium wr, wb.

Malang, Mei 2024
Dosen Pembimbing 2



Hamim, M.Pd.i

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nismi Asna Arinal Haq

NIM : 200401110277

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH RIDHA TERHADAP RESILIENSI MAHASANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AS-SA'ADAH** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Mei 2024



Nismi Asna Arinal Haq

NIM. 200401110277

MOTTO

كل مر سي يمر

“Setiap kepahitan pasti akan berlalu”

“Seorang hamba bisa dikatakan ridha apabila ia berbahagia saat ditimpa musibah
sebagaimana ia berbahagia saat merasakan ni“mat”

Robi“atul adawiyah dalam kitab Arrisalah Al Qusyairiyah (hal. 239)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, abi solehodin dan umik muniroh yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti dengan tulus;
2. Kepada para para guru, dosen, dan pengajar yang telah membimbing saya dan sabar membagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya;
3. Dan untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah Swt, karena atas rahmat dan ma"unah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pengaruh Ridha Terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfudzul Qur"an As-Sa"adah". Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, karena berkat perjuangan beliau kami bisa belajar dengan aman dan damai.

Dalam Penelitian ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih terhadap banyak pihak yang telah membantu dan membimbing peneliti sehingga peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Yulia Solichatun M. Si. Psikolog., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan banyak bimbingan dan waktunya dalam memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian ini.
4. Hamim Mpd.i, selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Segenap Civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri maulana Malik Ibrahim Malang

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan penelitian ini. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 01 Mei 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN	
JUDUL...	i
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
2.1 Ridha	10
2.1.1 Pengertian Ridha	10
2.1.2 Dimensi Ridha	12
2.1.3 Macam-Macam Ridha	14
2.2 Resiliensi	15
2.2.1 Pengertian Resiliensi	15
2.2.2 Aspek-Aspek Resiliensi	18
2.3 Pengaruh Ridha Terhadap Resiliensi	20
2.4 Hipotesis Penelitian	22
METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	23
3.2.1 Variabel dependen	23
3.2.2 Variabel Independen	23
3.3 Definisi Operasional	23
3.4 Populasi dan Sampel	24

3.4.1	Populasi.....	24
3.4.2	Sampel.....	24
3.5	Alat Pengumpulan Data.....	25
3.5.1	Instrumen Pengumpulan Data.....	25
3.5.2	Prosedur Penelitian	31
3.6	Teknik Analisis Data.....	31
HASIL DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	33
4.2	Pelaksanaan Penelitian	33
4.3	Hasil Penelitian.....	33
4.3.1.	Pengujian Asumsi Klasik.....	33
4.3.2.	Analisis Deskriptif	35
4.3.4.	Presentase Angket Tiap Indikator	37
4.3.5.	Pengujian Hipotesis	38
4.4	Pembahasan.....	39
4.4.1.	Tingkat Ridha Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah 39	
4.4.2.	Tingkat Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.....	41
4.4.3.	Pengaruh Ridha Terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.....	43
PENUTUP		47
LAMPIRAN		53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Ridha

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Resiliensi

Tabel 3.3 Validitas Variabel Ridha

Tabel 3.4 Validitas Variabel Resiliensi

Tabel 3.5 Tabel Reliabilitas

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2 Uji Linearitas

Tabel 4.3 Skor Hipotetik

Tabel 4.4 Norma Kategorisasi

Tabel 4.5 Kategorisasi Ridha

Tabel 4.6 Kategorisasi Resiliensi

Tabel 4.7 Presentase Indikator Ridha

Tabel 4.8 Presentase Indikator Resiliensi

Tabel 4.9 Uji Hipotesis

ABSTRAK

Nismi Asna Arinal Haq. 2024. Pengaruh Ridha Terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren, sehingga mereka dihadapkan pada sejumlah tuntutan pahit dalam konteks akademis maupun pesantren. Proses menjalankan semua kewajiban dari awal hingga selesai tidak luput dari tantangan baik *internal* maupun *eksternal*, sehingga mahasantri membutuhkan resiliensi. Faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah ridha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Tingkat ridha Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah (2) Tingkat resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah (3) Pengaruh ridha terhadap resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 50 mahasantri dengan menggunakan skala ridha Rusdi (2017) dan skala resiliensi Connor dan Davidson (2003). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas dan uji linearitas, sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear sederhana.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Tingkat ridha mahasantri PPTQ As-Sa'adah berada ditingkat sedang yang berarti mahasantri mempunyai sikap yang belum mampu menerima segala keadaan yang terjadi, namun pada situasi tertentu mahasantri dapat mengatasi dan menerima setiap hal yang menimpanya. (2) Tingkat resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah juga berada ditingkat sedang yang berarti mayoritas mahasantri PPTQ As Saadah tidak selalu dapat bertahan dalam situasi atau keadaan yang tidak diingankan bahkan membuat mahasantri merasa kesulitan dalam menjalani setiap kewajibannya. (3) Terdapat pengaruh sebesar 16% antara ridha terhadap resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah dan 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai signifikansi Ridha-Resiliensi adalah $0,669 > 0,05$ yang berarti ridha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil tersebut adalah rendahnya kontribusi dimensi ridha terhadap masa depan, terlalu banyak *reserved* aitem pada skala ridha, dan aspek perkembangan mahasantri yang berada pada masa transisi dari remaja ke dewasa.

Keywords : Santri, Ridha, Resiliensi

ABSTRACT

Nismi Asna Arinal Haq. 2024. The Influence of Rida on the Resilience of the Mahasantri of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School.

Mahasantri are students who choose to live in Islamic boarding schools, so they are faced with a number of bitter demands in academic and Islamic boarding school contexts. The process of carrying out all obligations from start to finish does not escape challenges, both internal and external, so students need resilience. One of the factors that influences resilience is pleasure.

This research aims to determine (1) the level of blessing of the Mahasantri of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School (2) the level of resilience of the Mahasantri of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School (3) The influence of blessing on the resilience of the Mahasantri of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School.

This research method uses a quantitative method with a number of respondents of 50 students using the Rusdi pleasure scale (2017) and the Connor and Davidson resilience scale (2003). Data analysis in this research uses classical assumption tests including normality tests and linearity tests, while the hypothesis test in this research uses a simple linear regression analysis test.

The results of this research can be seen that (1) The level of approval of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School students is at a medium level, which means that students have an attitude that is not able to accept all the conditions that occur, but in certain situations the students can overcome and accept everything that happens to them. (2) The resilience level of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School students is also at a moderate level, which means that the majority of the Tahfidzul Qur'an As Saadah Islamic Boarding School students cannot always survive in situations or circumstances that are not desired and even make the students feel difficult in carrying out every obligation. (3) There is an influence of 16% between pleasure in the resilience of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School students and another 84% is influenced by other factors. The significance value of Ridha Resiliensi is $0.669 > 0.05$, which means that Ridha does not have a significant effect on the resilience of the Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah Islamic Boarding School students. The factors that influence these results are the low contribution of the pleasure dimension to the future, too many reserved items on the pleasure scale, and aspects of student development that are in the transition period from adolescence to adulthood.

Keywords: Santri, Ridha, Resilience

تجريدي

نصمى اصنا ارنا الحق. ٢٠٢٤. تأثير رضا على صمود ماهاسانتري بوندوك بيسانترين تحفيظ القرآن
السعادة.

اهاسانترى هم طلاب يختارون العيش في المدارس الداخلية الإسلامية، لذلك يواجهون عددًا من المطالب المريرة في سياقات المدارس الداخلية الأكاديمية والإسلامية. إن عملية تنفيذ جميع الالتزامات من البداية إلى النهاية لا تفلت من التحديات، الداخلية والخارجية، لذلك يحتاج الطلاب إلى المرونة. أحد العوامل التي تؤثر على المرونة هي المتعة.

يهدف هذا البحث إلى تحديد (1) مستوى مباركة المهاسنترى في مدرسة تحفيظ القرآن السعادة الداخلية الإسلامية (2) مستوى مرونة المهسنترى في مدرسة تحفيظ القرآن السعادة الإسلامية الداخلية (3) تأثير البركة على مرونة المهسنترى في مدرسة تحفيظ القرآن السعيد الإسلامية الداخلية.

تستخدم طريقة البحث هذه طريقة كمية مع عدد من المشاركين من 50 طالبًا باستخدام مقياس المتعة الروسي (2017) ومقياس كونور وديفيدسون للمرونة (2003). يستخدم تحليل البيانات في هذا البحث اختبارات الافتراض الكلاسيكية بما في ذلك اختبارات الحالة الطبيعية واختبارات الخطية، في حين يستخدم اختبار الفرضيات في هذا البحث اختبار تحليل الانحدار الخطي البسيط.

ويمكن ملاحظة نتائج هذا البحث أن (1) مستوى موافقة طلاب مدرسة تحفيظ القرآن الكريم الداخلية الإسلامية على مستوى متوسط، مما يعني أن الطلاب لديهم موقف غير قادر على قبول جميع الشروط التي تحدث، ولكن في مواقف معينة يمكن للطلاب التغلب على كل ما يحدث لهم وقبوله.

مستوى مرونة طلاب مدرسة تحفيظ القرآن السعيدة الداخلية الإسلامية هو أيضًا في مستوى معتدل، (2) مما يعني أن غالبية طلاب مدرسة تحفيظ القرآن السعيدة الداخلية الإسلامية لا يمكنهم دائمًا البقاء على قيد الحياة في المواقف أو الظروف غير المرغوب فيها وحتى تجعل الطلاب يشعرون بصعوبة في تنفيذ كل التزام. (3) هناك تأثير بنسبة 16% بين المتعة في مرونة طلاب مدرسة تحسين القرآن السعادة الداخلية الإسلامية و84% أخرى تتأثر بعوامل أخرى. قيمة أهمية رضا ريسيلينسي هي $0.669 < 0.05$ ، مما يعني أن الرضا ليس له تأثير كبير على مرونة طلاب مدرسة تحسين القرآن الكريم الداخلية الإسلامية. العوامل التي تؤثر على هذه النتائج هي انخفاض مساهمة بُعد المتعة في المستقبل، والكثير من العناصر المحجوزة على مقياس المتعة، وجوانب تطور الطلاب التي تمر بفترة انتقالية من المراهقة إلى البلوغ.

الكلمات المفتاحية: ساتري، رضا، المرونة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren, sehingga mereka juga mempelajari disiplin ilmu keagamaan di samping mempelajari ilmu akademis di kampusnya (Alfinnas, 2018). Mahasantri berasal dari dua kata yaitu maha dan santri. maha adalah tinggi dan santri adalah seseorang yang sedang belajar mendalami agama islam (KBBI, 2016). Sebutan *Mahasantri* adalah penggabungan dari dua makna entitas antara mahasiswa dan santri.

Mahasiswa adalah suatu sebutan bagi penuntut ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan formal tertinggi (Diploma/S1/S2/S3) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari apa yang disebut dengan Sivitas Akademika, disamping Dosen dan Karyawan (Notosusanto, 1986). Sedangkan santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Di sisi lain ada juga santri penghafal al-Qur'an, santri penghafal al-Qur'an merupakan seorang individu yang dituntut untuk disiplin. Setiap hari mereka harus menyelesaikan target bacaan al-Qur'an serta setoran hafalan (Widiantoro et al., 2017). dua peran yang berbeda ini tentunya memiliki aktifitas yang juga berbeda.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah adalah salah satu pesantren mahasiswi menghafal al-Qur'an khusus perempuan. Namun, ada beberapa santri yang masih menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA *nyantri* di pesantren As-sa'adah. Meskipun begitu, santri pesantren As-sa'adah mayoritas mahasiswa. Sehingga peneliti disini mengambil subjek mahasantri perempuan pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah.

Kegiatan pesantren diawali dengan solat sunnah tahajud pada jam 03:00 sampai subuh jam 03:38. Selain kegiatan wajib salat berjamaah terdapat

kegiatan wajib lain yakni setoran pagi jam 05:30 – 08.00 WIB, setoran siang jam 11:00 – 12.00 WIB, dan setoran malam jam 20:00 – 21.00 WIB. Selain itu, di hari-hari tertentu terdapat kegiatan ngaji kitab seperti kajian Tafsir Jalalain sabtu siang, Tafsir Munir jum'at malam, dan kitab Akhlaq Lil Banat di sabtu malam. Selain kegiatan wajib yang sudah dijelaskan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah juga mempunyai batas jam malam kembali ke pesantren bagi mahasantri yaitu jam 20:00 WIB.

Kegiatan pesantren yang sudah dijelaskan diatas merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh setiap santri, adapun kegiatan perkuliahan setiap individu pasti berbeda. Setiap 1 semester mahasiswa mempunyai kesempatan mengambil SKS terbanyak yakni 24 SKS dalam 1 minggu. Tiap SKS berdurasi 50 menit, dan dalam 1 minggu mahasiswa akan menjalani perkuliahan 20 jam tiap minggunya. Hal ini membuktikan bahwa waktu yang digunakan mahasiswa di kampus tergolong sedikit, akan tetapi tugas perkuliahan yang diberikan dosen membuat mahasantri membutuhkan waktu lebih banyak untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Mengingat padatnya kegiatan pesantren dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan mahasantri tidak sedikit. Tentunya dalam proses menjalankan semua kewajibannya hingga selesai tidak luput dari tantangan baik *internal* maupun *eksternal*. Hal ini dikarenakan mahasiswa menghadapi perubahan sistem pendidikan, gaya hidup, dan lingkungan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa sarjana secara signifikan mengalami stres (Sharma, 2018). Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Anjuma (2016) bahwa tidak dapat dipungkiri bagi seorang mahasiswa, menghafalkan Al Qur'an adalah aktivitas yang tidak mudah. Lebih-lebih harus dapat menyesuaikan keduanya menjadi santri dan menjadi mahasiswa. Sehingga dalam menghadapi kondisi yang penuh tantangan ini mahasantri membutuhkan ketangguhan atau yang disebut *resiliensi*.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasantri guna menggali lebih dalam fenomena atau tantangan apa saja yang dialami selama menjadi mahasantri. Narasumber 1 (FU) mengatakan bahwa ia kerap

merasakan kebingungan bahkan sampai sakit karena tugas dan target hafalan yang dirasa sulit FU selesaikan dalam waktu yang singkat. Namun dengan berbagai tantangan yang mereka hadapi, beberapa dari mereka percaya bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Seperti yang diungkapkan Narasumber 2 (EF) mengatakan bahwa masalah itu sama seperti sakit yang pasti ada obatnya, sehingga EF selalu yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik selagi EF mengusahakan yang terbaik pula. Selain itu, terdapat hal yang membuat mahasiswa kuat menjalani setiap tantangan selama menjadi mahasiswa salah satunya adalah keluarga, FU mengungkapkan bahwa orangtua berperan penting terhadap pendidikannya saat ini karena FU menyadari besarnya harapan dan usaha orangtua agar anaknya sukses.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa ditemukan permasalahan *internal* yang mengharuskan mahasiswa mempunyai kemampuan *personal competence* (kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan) untuk mengatasi stress karena tekanan atau target dari orangtua dan sekitarnya agar dapat menyelesaikan setiap kewajibannya dengan baik dan perlu bagi mahasiswa untuk *tolerance of negative effect* (toleransi individu terhadap perasaan negatif) saat merasa takut tertinggal dari teman sebayanya, takut tidak mencapai target, merasa capek dan bingung dalam waktu yang lama, merasa dikejar deadline, merasa sumpek dan sedih berhari-hari, yang mana *personal competence* dan *tolerance of negative effect* merupakan dua aspek dari beberapa aspek yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson, (2003) untuk menggambarkan resiliensi individu.

Sedangkan dalam permasalahan *eksternal* mahasiswa membutuhkan kemampuan *trust's in one's instincts* (kepercayaan individu pada pikiran sendiri) dan *sense of social support* (dukungan sosial dari orang-orang di sekitar individu) untuk menyikapi permasalahan seperti masalah dengan pengurus pesantren, teman kuliah, target juga ekspektasi dari orang tua dan sekitarnya. (Connor dan Davidson, 2003). Aspek resiliensi tersebut perlu dimiliki mahasiswa dalam menyikapi setiap permasalahan *intenal* maupun *eksternal* agar tidak memberikan dampak buruk pada mahasiswa seperti tidak

menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu, melanggar setiap peraturan pesantren, pola tidur berantakan, dan cenderung mengurangi interaksi dengan sekitarnya.

Segala ketakutan, kecemasan dan rasa malas yang berlarut-larut membuat banyak waktu yang dimiliki mahasiswa terbuang sia-sia. Nisa, (2020) mengatakan bahwa salah satu kelemahan sebagian pelajar adalah kesulitan dalam mengatur waktu dari banyaknya kegiatan dan tugas yang harus ia selesaikan apalagi dalam waktu yang bersamaan. Kemampuan memecahkan masalah pada orientasi tindakan dibutuhkan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan ini (Connor and Davidson, 2003)

Setiap mahasiswa mempunyai respon yang berbeda-beda dalam menyikapi berbagai permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya (Septiani dan Wijayani, 2016). Ada yang memilih untuk bertahan dengan situasi dan kondisi yang menekan, ada yang memilih untuk istirahat sejenak dengan pulang ke kampung halaman atau jalan-jalan ke pantai. Namun, ada juga yang memutuskan untuk keluar pesantren dan berhenti menghafal al-Qur'an.

Masalah yang dihadapi di lingkup pesantren maupun perkuliahan memang bermacam-macam. Namun, tidak semua mahasiswa memilih untuk keluar dari pesantren dan berhenti menghafalkan al-Qur'an. Banyak juga yang memutuskan untuk tetap bertahan dan melanjutkan menjadi mahasiswa di pesantren. Asas adalah dengan segala konsekuensi juga *stressor* yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa ada juga yang mempunyai kemampuan resilien, sehingga penting bagi setiap individu mempunyai kemampuan resiliensi yang merupakan serangkaian faktor protektif yang memodifikasi, memperbaiki, atau mengubah respons seseorang terhadap tantangan atau tekanan tertentu yang membuat seseorang cenderung mengalami hasil yang maladaptif (Rutter, 1987).

Resiliensi dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan mengatasi stress, dengan demikian resiliensi dapat menjadi target penting untuk mengatasi kecemasan, depresi, dan reaksi stress (Connor dan Davidson, 2003). Sedangkan Handerson dan Milstein (2003) dalam penelitiannya

memberikan gambaran bahwa resiliensi dapat digambarkan dengan tiga macam fenomena. Pertama, hasil perkembangan positif pada diri individu yang hidup dalam lingkungan beresiko tinggi. Kedua, kemampuan individu yang tetap berfungsi meski sedang di bawah stres atau tekanan. Terakhir, individu dapat sembuh atau pulih kembali dari masalah yang dialami, terutama pada individu yang mengalami trauma setelah menghadapi suatu bencana (Siregar & Yuliarni, 2015).

Resiliensi di sisi lain timbul karena adanya kesulitan. Solichatun, (2014) mengatakan bahwa resiliensi diposisikan tak terpisahkan dengan *adversity* atau kesulitan. Kemampuan resiliensi seseorang akan terlihat setelah ia mengalami kesulitan-kesulitan. *Adversity* di sisi lain merupakan keadaan menderita atau sulit yang berhubungan dengan ketidakberuntungan, distress, kesulitan atau kejadian tragis (Rutter, 1999; Tugade & Frederickson, 2004). Sehingga *adversity* pada mahasiswa dapat digambarkan dengan adanya kesulitan dalam membagi waktu, situasi sulit, emosi negatif, dan tekanan yang dijumpai selama menjadi mahasiswa.

Seseorang yang resilien akan menganggap situasi yang tidak menyenangkan sebagai medium pertumbuhan pribadi. Misalnya, ketika mahasiswa gagal mencapai target hafalannya, individu yang resilien tidak akan membiarkan rasa sedih dan kecewa menguasai dirinya, sehingga dia akan berusaha mencari pelajaran dari sebuah kegagalan, mencari tahu apa kekurangan dan kesalahan yang telah ia lakukan dan menentukan apa yang harus ia lakukan kedepannya. Sedangkan orang yang kurang resilien saat dihadapkan dengan situasi yang menantang mereka akan sulit menyelesaikan permasalahan, sulit berkonsentrasi, tidak merasa puas dengan apa yang dijalani, sulit mengambil keputusan sehingga rentan mengalami stress (Syifa, 2019).

Connor dan Davidson (2003) dalam penelitiannya mengidentifikasi lima dimensi atau aspek dari resiliensi, salah satunya adalah spiritualitas (Permana, (2018). Spiritualitas dianggap sebagai faktor pelindung stresor kehidupan dan juga melindungi terhadap hasil kesehatan

yang negatif (Cotton et al., 2006). Selanjutnya, Fahrudin (2016) lebih spesifik menjelaskan tentang spiritualitas bahwa *maqamat* spiritualitas yang tinggi dalam tasawuf adalah ridha. dijelaskan juga dalam penelitian Rusdi, (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang bersentral pada ridha, antara lain: sabar, tawakal, syukur, kanaah, dan kemaafan. sehingga ridho mempunyai posisi yang cukup penting dalam spiritualitas karena dalam beberapa variabel spiritualitas yang lain memiliki kandungan sikap ridha (Rusdi, 2017)

Dilihat dalam perspektif islam seseorang bisa memiliki resiliensi karena ada ridha dalam diri seseorang. Ridha merupakan pelepasan ketidaksenangan dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan (Nasirudin,2015). ridha adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah yang kekal untuk hamba-Nya, yaitu, menjauhkan diri dari kemarahan (Qadir Isa,2011). Tumbuhnya ridha di dalam hati didahului oleh tumbuhnya mahabbah (cinta). Kecintaan terhadap Allah Swt menyebabkan hati ridha kepada-Nya.

Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa ridha adalah salah satu penyebab utama bagi kebahagiaan seorang mukmin di dunia dan akhirat, sebagaimana kemarahan adalah penyebab kesengsaraan di dunia dan akhirat. Rasulullah saw bersabda : “salah satu kebahagiaan anak adam Adam adalah ridha-Nya atas apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya. Dan salah satu kesengsaraan anak Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah dan kebenciannya terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya”. (HR. Tirmizi).

Al-Ghazali menjelaskan, ridha adalah salah satu buah dari cinta (mahabbah). Apabila kecintaan kepada Allah SWT telah ada dalam jiwa atau qalbu seseorang, maka bukan suatu hal yang mustahil jika menjalankan semua perintah-Nya adalah suatu kesenangan dan kegembiraan. Berbeda dengan Ilmuwan barat yang menyebut sinonim dari ridha adalah *life satisfaction*, berkembangnya konsep *life satisfaction* menyebabkan penggunaan istilah ridha di psikologi Timur Tengah mengalami pergeseran

makna menjadi *satisfaction* dan kehilangan konsep ridha yang berasaskan Islam. Oleh karena itu, saat ini konsep ridha yang berasaskan Islam diperjelas dengan istilah *al-ridha'an illallah* (ridha kepada Allah) (al-Nābulṣī, 2009). Ilmuwan barat menjelaskan konsep ridha dengan konsep kesejahteraan, kebahagiaan, dsb. Namun, dalam Al-Qur'an dikemas dalam satu istilah yakni ridha.

Zuhri, S. (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam tafsir kitab Al-Sya'rawi ridha sangat berpengaruh terhadap sikap kita dalam menjalani kehidupan sehingga sikap ridha merupakan suatu hal yang sangat penting kita miliki untuk menjalani kehidupan dengan baik. Orang yang memiliki sikap ridha akan mempunyai rasa keikhlasan dalam melakukan kebaikan serta mempunyai rasa kerelaan dan ketulusan dalam menjalani setiap permasalahan hidup, sehingga dia tidak akan mengalami kecemasan dan ketakutan dalam menjalani kehidupan. Namun, psikologi belum banyak membahas konsep ini secara mendalam.

Orang yang ridha sadar bahwa penderitaan yang menimpanya juga menimpa orang lain, namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Sikap seperti itu muncul karena individu mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah (Qadir Isa, 2011). Apa yang menimpanya diyakini sebagai ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya. sehingga hatinya menjadi tenang dan jauh dari gejolak dan gelisah sehingga individu fokus terhadap bagaimana mengatasi dan menjali cobaan dalam hidup sehingga mampu bangkit dari keterpurukan dan menjadi orang yang resilien.

Ridha dan resiliensi merupakan dua hal penting yang harus dimiliki oleh masing-masing individu, dari penjelasan di atas keduanya sama-sama memberikan hal positif dan memiliki beberapa kesamaan yang baik pula. Orang yang memiliki sikap ridho dan mempunyai kemampuan resiliensi yang baik akan mencapai kesejahteraan dalam hidup. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah ridho mahasiswa berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi yang dimiliki mahasiswa PPTQ As-saadah.

Sejumlah penelitian yang menguji pengaruh ridha terhadap resiliensi yakni pada penelitian Endang, (2021) yang berjudul *Hubungan Antara ridha dan Resiliensi Ibu Bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Pada Pandemi Covid-19* menunjukkan hasil terdapat hubungan positif antara ridha dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Ditemukan juga hasil penelitian Diana, (2023) bahwa terdapat pengaruh secara simultan ridha dan resiliensi terhadap beban perawatan keluarga pendamping skizofrenia pada KPSI. Artinya, semakin tinggi beban perawatan, semakin rendah resiliensi dan ridha keluarga pendamping skizofrenia pada KPSI.

Beberapa hasil penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada warga yang mengalami bencana alam menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tawakal terhadap resiliensi (Habibah et al., 2018). Hasil uji hipotesis pada mahasiswa penyintas kekerasan seksual di kota Banjarmasin menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,426 artinya variabel penerimaan diri memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 42,6% sedangkan 57,4% dipengaruhi oleh faktor lain (Amalia, 2023).

Perbedaan riset yang peneliti lakukan dengan yang pernah ada yaitu adanya perbedaan setting masalah, subjek, maupun tempat penelitian yang mana peneliti mengambil sampel dari subjek yang merupakan mahasiswa aktif kampus sekaligus santri di pesantren As-sa'adah. Sehingga masalah dan karakteristik yang dimiliki setiap mahasantri pasti berbeda sehingga akan mempengaruhi pada hasil penelitian yang akan memberikan hasil yang berbeda juga.

Penelitian ini hanya mengambil subjek terhadap mahasantri wanita karena Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah merupakan pesantren Al-Qur'an khusus putri. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh ridha Terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah" untuk mengetahui tingkat resiliensi dan ridha yang dimiliki oleh mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

As-Sa‘adah dan adakah pengaruh di antara keduanya. (fenomena bagaimana pengaruh ridha terhadap resiliensi)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimana tingkat ridha mahasantri pondok pesantren tahfidzul qur‘an As-Sa‘adah?
- b. Bagaimana tingkat resiliensi mahasantri pondok pesantren tahfidzul qur‘an As-Sa‘adah?
- c. Bagaimana ridha berpengaruh terhadap resiliensi mahasantri pondok pesantren tahfidzul qur‘an As-Sa‘adah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat ridha mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur‘an As-Sa‘adah
- b. Untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur‘an As-Sa‘adah
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ridha terhadap resiliensi mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur‘an As-Sa‘adah

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat yang diberikan oleh peneliti :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi manfaat pada para tenaga pendidik maupun mahasiswa sebagai sebuah acuan bagaimana resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap Ridho.
- b. Manfaat Praktis

Mahasantri yang mempunyai permasalahan yang sama akan menjadi lebih *aware* terhadap sikap yang dimiliki agar mempunyai resiliensi yang baik sehingga dapat menyelesaikan setiap tugasnya dengan baik juga.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Ridha

2.1.1 Pengertian Ridha

Secara etimologi kata ridha merupakan ism masdar dari kata *radhiya-yardha* yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu (Azra, 2008). Dengan kata lain yang dimaksud dengan ridha secara harfiah yaitu rela, suka, atau senang (Nata, 2011). Al-ridha merupakan sebuah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia yaitu ridha atau rela. Secara terminologi ridha berarti kerelaan yang tinggi terhadap apapun yang diberikan oleh al-Haq baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak sebagai sebuah anugerah yang istimewa pada dirinya.

Seperti yang tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ridha dapat diartikan rela, suka, senang hati, perkenan dan rahmat. Kata ini sudah diambil dalam bahasa Indonesia sehingga berbagai bentuk kata ridha di Al-Qur'an tetap diartikan dengan kata ridha itu sendiri (Fathoni, 2018). Al-Qur'an menampilkan berbagai bentuk perubahan kata ridha sehingga pemahamannya juga berbeda satu sama lain. Kata ridha terulang sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dengan perincian: bentuk fi'il madhi terulang sebanyak 22 kali, bentuk fi'il mudhari' terulang sebanyak 24 kali, bentuk ism mashdar terulang sebanyak 16 kali, bentuk ism fa'il terulang sebanyak 6 kali, dan bentuk ism maf'ul terulang sebanyak 5 kali (al-baqiy et al., 2007).

Gulen, (2018) juga mengartikan ridha dengan tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang, dengan kata lain yang dimaksud dengan ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah Swt., serta kemampuan menyikapinya, dengan tabah, termasuk terhadap derita,

nestapa, dan kesulitan yang muncul dari-Nya yang dirasakan oleh jiwa.

Berbeda dengan pendapat Abul Qosim Al-Qusyairi dalam kitab *Arrisalah Al Qusyairiyah* (hal. 237) yang mengutip ayat Al Qur'an dalam surat *albayyinah* yang berbunyi "*Radhiyallahu 'anhum warodhu 'anhu*" (Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah). Ayat tersebut memunculkan beberapa pendapat, salah satunya pendapat ulama khurasan yang mengatakan bahwa ridha adalah maqom, yaitu puncak tawakkal kpd Allah yakni tentang apa yg didapatkan oleh hamba setelah dia berusaha. Sedangkan ulama Iraq mengatakan bahwa ridha adalah *ahwal* (kondisi hati) yang merupakan sebuah anugerah yang diturunkan oleh Allah di hati orang-orang yang menekuni perjalanan batin itu.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa ridha adalah tidak menolak takdir Allah namun bukan berarti tidak merasakan kesusahan. Robi'atul adawiyah dalam kitab *Arrisalah Al Qusyairiyah* (hal. 239) mengatakan bahwa seorang hamba bisa dikatakan ridho apabila ia berbahagia saat ditimpa musibah sebagaimana ia berbahagia saat merasakan ni'mat.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya* „*Ulumuddin* (hal. 282) sebagai berikut: "Ridha merupakan buah dari cinta (*mahabbah*). Jika telah kokoh cinta seorang hamba kepada Allah Swt. dan ia tenggelam dalam lautan cinta-Nya, maka ia rela terhadap apapun yang dilakukan Sang Kekasih. Ridha merupakan kondisi hati. Jika seorang mukmin dapat merealisasikannya maka ia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tentram dan hati yang tenang. Bahkan ia dapat sampai kepada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir."

Ridha merupakan suatu gambaran hati apabila seseorang merealisasikannya, maka akan mempunyai kemampuan menerima segala peristiwa yang terjadi di dunia meliputi segala bencana maupun

musibah dengan iman yang mantap, jiwa dan hati yang tenang. Bahkan bisa jadi seseorang akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kenikmatan terhadap pedihnya takdir (Isa, 2011).

Rusdi, (2017) mendefinisikan ridha adalah kemampuan menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah meliputi kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain. Menurut Ibn alfarji, sebagaimana dikutip oleh al-Baihaqi menerangkan tiga definisi ridha sebagai berikut: “Makna ridha ada tiga pendapat: Menjauhi memilih ketentuan (Allah), hati tetap senang sekalipun menerima ketentuan yang pahit dan tetap melakukan perbuatan (usaha) hingga dirinya mengetahui bagaimana ketentuannya.”

Dari beberapa keterangan mengenai pengertian ridha diatas dapat disimpulkan bahwa ridha adalah kondisi mental seseorang dalam menerima semua hal yang dialaminya dengan lapang dada baik itu berupa kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, baik menimpa dirinya sendiri maupun menyangkut lingkungan disekitarnya.

2.1.2 Dimensi Ridha

Berikut ini adalah 5 dimensi ridha menurut pandangan Ahmad Rusdi, (2017) di antaranya adalah:

a. Ridha terhadap Takdir Musibah

Ridha terhadap takdir musibah merupakan bagian dari kesabaran. Seseorang yang ridha tentu dia bersabar. Bahkan, yang dimaksud kalimat *fa shabr jamila* (maka bersabar dengan indah) yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 18 dan 83 dimaknai sebagai ridha terhadap musibah. menurut al-Nābulṣī, (2009) hadis tersebut menjelaskan bagaimana perjuangan seseorang dalam memperoleh kondisi ridha. Seseorang yang ditimpa musibah akan melatih dirinya bersabar secara disiplin

Orang yang ridha terhadap musibah yang dialaminya sesungguhnya juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia

pada umumnya. Hal yang membedakan adalah dia ridha melalui akal dan keimanannya, sebab disertai dengan keyakinan bahwa terdapat pahala yang besar atas musibah tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak gelisah. Abu Ali Ad-Daqqaq mengatakan “Ridha bukan berarti tidak merasakan bencana. Akan tetapi, ridha itu berarti tidak menolak qada dan takdir-Nya (Isa, 2011).

b. Ridha terhadap Nikmat Allah

Orang yang ridha terhadap nikmat dan bersyukur maka akan menampilkan kebahagiaan yang lebih tinggi. Sifat syukur mempunyai korelasi dengan kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*) dan sifat positif lain. Orang yang syukur terhadap suatu nikmat menampakan suatu kebahagiaan yang unik dan berbeda dari kebahagiaan material biasa. Dengannya, orang yang bersyukur dapat menjauhkan dirinya dari segala gejala gangguan psikologis.

Orang yang ridha terhadap nikmat Allah akan merasakan kepuasan meski hanya dengan yang sedikit. Dalam hadis sufistik, Allah menjelaskan mengenai melihat sesuatu jangan dari jumlah kadar rezeki namun melihat siapa yang memberikannya. Seperti yang dipaparkan oleh ayah „Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Fuhri dalam kitab al-Muntakhab min Kitab al-Zuhud wa al-Raqa“iq sebagai berikut: “Allah memberikan wahyu kepada sebagian para Nabi: Jika engkau diberikan rezeki oleh-Ku, maka jangan lihatlah dari sedikitnya, tapi lihatlah siapa yang memberikannya”.

c. Ridha terhadap Masa Lalu

Ridha terhadap masa lalu mempunyai makna ridha terhadap peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Orang yang ridha tidak akan menyesali dan kecewa dengan apa yang telah didupatkannya di dunia. Abu Uthman al-Bikindi menjelaskan tentang hal tersebut, “(Ridha adalah) tidak menyesal dengan apa yang telah berlalu dari dunia dan tidak kecewa dengannya.”

Secara tesktual, ridha juga meliputi perasaan tidak kecewa maupun menyesal terhadap apa yang sudah terjadi di dunia. Adapun yang dimaksud dunia yaitu berupa nikmat duniawi. Orang yang ridha tidak akan kecewa dengan nikmat yang sudah didapatkan.

d. Ridha terhadap Masa Depan

Ridha terhadap masa depan bila disertai dengan usaha akan memunculkan sifat yang dinamakan dengan tawakal. Adapun tawakal merupakan sifat yang tidak dapat ditinggalkan, apabila seseorang memisahkan dengannya maka akan mengalami banyak persoalan psikologis. Justru ketiadaan ridha terhadap apa yang akan datang, akan menimbulkan berbagai afeksi negatif. Orang yang tidak dapat tenang dengan apa yang akan datang dan tidak mempercayakannya kepada Tuhan, mungkin akan mengalami kecemasan berulang.

e. Ridha terhadap Kesalahan Orang Lain

Al-Imam Al-Shafi'i memberi penjelasan mengenai salah satu ciri orang yang ridha adalah dapat merubah rasa marahnya sebagaimana pernyataannya dikutip oleh Al-Nabulsi, (2009) "Apabila engkau tetap senang ketika marah, sebagaimana engkau senang ketika (diberikan) nikmat, maka engkau telah ridha. Seorang pemenang bukan dilihat dari kemakmurannya, melainkan dari kesulitan yang dia hadapi".

Penjelasan Al-Imam Al-Syafi'i tersebut memberi gambaran orang yang ridha ditandai dengan kemampuan bersusah payah dalam mengubah rasa marah menjadi senang. Cukup sulit bagi seseorang untuk mengubah rasa marah menjadi penerimaan. Memaafkan bukan hanya mengontrol amarah, melainkan juga penerimaan dengan senang hati atas rasa sakit dari orang lain.

2.1.3 Macam-Macam Ridha

Ridha seorang mukmin terhadap takdir Allah yang diberikan kepada dirinya itu berarti menentukan bagaimana ridha Allah terhadap

dirinya. Al-Hujwiri membagi ridha menjadi dua, yaitu ridha Allah terhadap hamba-Nya dan ridha hamba terhadap Allah Swt. Ridha Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan menganugerahkan pahala, nikmat, dan karamah-Nya, sedangkan dalam mencapai semua itu, seseorang harus ridha terhadap Allah yaitu dengan menjalankan segala perintah dan patuh terhadap hukum-hukum-Nya.

Adapun ridha hamba terhadap Allah ada dua, yaitu *ridha billah* dan *ridha 'anillah*. *Ridha billah* adalah ridha terhadap Allah sebagai Tuhan yang tunggal dan wajib untuk disembah, dan ditaati segala peraturan syariat-Nya, contohnya seperti menauhidkan Allah, melaksanakan salat 5 waktu, menjalankan puasa, menunaikan zakat dan lain sebagainya. Keridhaan ini berhubungan dengan qada keagamaan (*al-qada al-syar'iyah*) dan ridha ini hanya dapat dijalankan oleh orang mukmin. Sedangkan *ridha 'anillah* adalah ridha terhadap barometer yang sudah ditentukan oleh Allah untuk hamba-Nya seperti rezeki, umur, nasib dan lain sebagainya. Ridha ini juga berhubungan dengan qada keduniawian (*al-qada al-kauniyyah*). Ridha ini bisa dijalankan oleh orang mukmin maupun orang kafir, orang mukmin bisa ridha terhadap kondisi fisik yang adanya demikian juga orang kafir.

2.2 Resiliensi

2.2.1 Pengertian Resiliensi

Connor dan Davidson (2003) mengatakan resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kecemasan, stres, reaksi terhadap stres bahkan depresi. Hal ini karena pendapat teori Connor dan Davidson (2003) yang menjelaskan bagaimana adanya resiliensi pada individu dapat digunakan atau berguna untuk mengatasi kondisi yang sulit seperti perasaan tertekan pada individu yang diakibatkan karena permasalahan serta bagaimana individu mereaksi permasalahan tersebut. Selaras dengan pendapat Imam ibn Mubarak dalam Kitab Azzuhd warroqoiq bab Almu"minu Kulluhu Khoir. Rasulullah ﷺ bersabda, "Perkara orang mukmin mengagumkan,

sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya” (HR. Muslim No. 5318). Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang beriman mempunyai kemampuan resiliensi yang berbeda dari orang yang tidak beriman. Sebab ia akan mengakses coping religious saat mendapat kesenangan atau musibah, apabila ia mendapat kesenangan ia akan bersyukur dan apabila dia mendapat cobaan ia akan bersabar.

Sagor (dalam patilima, 2015) juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu atribut kekuatan dan ketahanan tubuh individu untuk menghadapi segala bentuk cobaan atau hambatan dalam hidup, sehingga penting bagi individu untuk memiliki resiliensi yang tinggi agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala cobaan hidup. Resiliensi menurut Vaishnavi, Connor, dan Davidson, (2007) resiliensi merupakan sifat yang muncul dari diri individu dalam mengatasi kesulitan yang terjadi dengan baik.

Connor dan Davidson (2007) mengatakan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai suatu ukuran keberhasilan seseorang ketika menangani stress yang dihadapinya. Resiliensi dapat diwujudkan sebagai upaya adaptasi yang positif dari individu atau kemampuan mengatur serta usaha agar mendapatkan kembali kesehatan mental diri kita walaupun dalam keadaan yang tertekan. Ketahanan diri juga dapat didefinisikan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi trauma, stress, atau kesulitan (Paz, Sica, Pio, & Fleck, 2015).

Handerson dan Milstein (2003) pun mengatakan bahwa resiliensi dapat digambarkan dengan tiga macam fenomena. Pertama, hasil perkembangan positif pada diri individu yang hidup dalam lingkungan beresiko tinggi. Kedua, kemampuan individu yang tetap berfungsi meski sedang di bawah stress atau tekanan. Terakhir, individu dapat sembuh atau pulih kembali dari trauma yang dialami, terutama pada individu yang trauma setelah menghadapi suatu bencana (Siregar & Yuliarni, 2015).

selalu diharapkan oleh orang mu`min untuk bekal diakhirat kelak. Ayat ini juga sering menjadi salah satu motivasi dari tuhan kepada hambanya yang diimani setiap hambanya.

Allah juga menghibur hambanya dalam surat alimron : 139 yang berbunyi :

وَلَا تُقْنَبْ بِمَا وَلَلَّ بِحُحُّنَا اِلْعَٰى هُوَ هُوَ هُوَ
 وَنُؤْ هُوَ هُوَ هُوَ
 وَنُؤْ هُوَ هُوَ هُوَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Ketangguhan mempertahankan fungsi adaptif meskipun ada risiko bahaya yang serius (Rutter, 1990). Resiliensi berkonotasi dengan proses atau pola adaptasi dan perkembangan positif dalam konteks ancaman signifikan terhadap kehidupan atau fungsi individu (Masten dan Wright, 2009).

2.2.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Connor & Davidson (2003), dalam penelitiannya mengidentifikasi tujuh aspek dari resiliensi, yaitu:

- a. *Personal competence* (kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan) yakni individu tetap gigih, tidak mudah kehilangan keberanian meskipun terdapat kemunduran, dan menerima tantangan serta berjuang yang terbaik untuk mencapai tujuan yang direncanakan meskipun terdapat rintangan dan kejadian sulit atau traumatik.
- b. *Tolerance of negative affect* (toleransi individu terhadap perasaan negatif) yakni individu memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, berfikir dengan jernih dan ulet sehingga dapat berkinerja dengan baik saat berada dalam kondisi stres. Individu menggunakan rasa humor dalam mengatasi masalah sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai jenis pengalaman emosional yang negatif.
- c. *Positive acceptance of change* (penerimaan positif individu terhadap perubahan) individu dapat beradaptasi secara positif terhadap perubahan atau stres bahkan cenderung menganggap hal tersebut sebagai tantangan bahkan peluang. Oleh karena itu, dalam merespon situasi yang sulit individu cenderung sabar, hal

ini dapat mengakibatkan individu dapat menghadapi kondisi sulit yang terjadi sehari-hari.

- d. *Trust in one's instincts* (kepercayaan individu pada pikiran sendiri). yakni individu yang menaruh harapan yang baik terhadap diri sendiri dan percaya bahwa permasalahan dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri. Akan tetapi, kepercayaan pada pikiran sendiri baik dilakukan jika bergantung pada usaha dan kerja keras. Hal ini disebut optimisme realistik. Sikap optimisme ini dapat menghilangkan perasaan gelisah pada diri individu. Maka dari itu sikap ini merupakan salah satu aspek resiliensi yang menjadikan individu tetap berusaha meskipun dalam keadaan yang menyulitkan.
- e. *Sense of social support* (dukungan sosial dari orang-orang di sekitar individu) yakni seseorang resilien juga membutuhkan dukungan dari sekitarnya seperti keluarga, teman, dan sahabat agar tetap bisa menjalani setiap tekanan maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. *Spiritual faith* (kepercayaan dan keyakinan individu terhadap Tuhan). yakni seseorang percaya terhadap takdir Tuhan dan nilai-nilai tentang keyakinan individu dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari berdasarkan tuntutan sehari-hari, dapat membantu mereka mengatasi kondisi sulit sehingga dapat membawa hasil positif bagi kehidupan mereka. Individu yang tahan banting menaruh kepercayaan bahwa ada tujuan yang lebih besar untuk hal-hal yang terjadi pada mereka.
- g. *Action-oriented approach to problem solving* (pemecahan masalah individu dengan pendekatan pada orientasi tindakan). Individu yang memiliki kemampuan mengetahui dan memahami permasalahan, penyebab permasalahan, dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi. Masalah muncul tidak hanya sebagai penguji, melainkan juga dapat menjadi media belajar agar individu mampu mengenali kesalahan yang diperbuat dan tidak melakukan hal serupa dikemudian hari.

2.3 Pengaruh Ridha Terhadap Resiliensi

Resiliensi atau ketangguhan merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri di tengah situasi yang menekan saat menghadapi kesulitan. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengubah kondisi yang menekan menjadi hal yang wajar untuk diatasi sehingga individu terlindungi dari efek resiko negatif dan kemalangan. Seperti yang telah diungkapkan Solichatun (2014) bahwa resiliensi timbul karena adanya kesulitan, sikap yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kesulitan akan berbeda-beda. Beberapa diantara mereka menunjukkan emosi positif namun ada juga yang menunjukkan emosi negatif. Seseorang dapat dikatakan resilien jika menunjukkan sikap positif setelah mendapat kesulitan (Fredrickson, 2004).

Setiap Individu saat ditimpa musibah mayoritas akan merasa tertekan dan stress, bahkan beberapa dari mereka ada yang ingin berhenti menghafal atau kuliah. Namun, karena pengalaman sipitualitas dan ajaran agama yang dianut mahasantri, pemahaman mereka terhadap setiap masalah menjadi positif. Sehingga setiap permasalahan dimaknai sebagai hal yang wajar dialami oleh penghafal Al-Qur'an. Tak jarang dari mahasantri yang langsung mengutip ayat Al-Qur'an sebagai motivasi atau penenang dikala hati sedang sedih, sehingga hal tersebut dapat membuat mahasantri berusaha meregulasi emosinya dan yakin akan hal baik yang selalu tuhan siapkan jika ia bersabar.

Fredrickson dalam teorinya *broaden and build theory* menjelaskan bahwa resiliensi berhubungan dengan sebuah proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks keadaan sulit yang signifikan, untuk tetap bertahan selama dalam keadaan yang menekan atau peristiwa *stressful*. Hubungan antara ketahanan dan emosi positif didukung oleh jaringan korelasi ketahanan yang ditemukan dalam berbagai laporan diri, studi observasional, dan longitudinal. Bukti yang menyatu ini menunjukkan bahwa orang-orang yang resilien mempunyai pendekatan hidup yang optimis, penuh semangat dan energik, penuh rasa ingin tahu dan terbuka terhadap pengalaman baru, dan dicirikan oleh emosi positif yang tinggi (Fredrickson, 2004).

Seseorang yang resilien akan menganggap kesulitan merupakan sebuah medium pertumbuhan pribadi sehingga orang yang resilien akan menyikapi setiap permasalahan dengan emosi positif seperti sikap tenang, menjadikan kesalahan yang lalu sebagai sebuah pembelajaran dan segera memperbaikinya. Bahkan ia akan merasakan kebahagiaan dimana ia merasa masih ada hal yang bisa disyukuri sekalipun dunia tidak berpihak padanya.

(Winastuti & Sunarno, 2022) dalam penelitiannya melalui Kitab Al-Hikam karya Syaikh Ibn Atho'illah as-Sakandari menemukan bahwa ridha merupakan salah satu emosi positif yang dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penelitian Solichatun, Y (2023) yang berpendapat bahwa ridha lebih dari sekedar menerima. Karena ridha telah memberikan arah pada emosi positif berupa perasaan gembira atas pahitnya qadla yang terjadi dalam diri seseorang. Emosi positif berupa ketenangan dan kesesuaian hati dengan hukum-hukum-Nya dan apapun pilihan-Nya. Keseimbangan batin ini muncul dari individu yang mengandalkan dirinya sendiri.

Ridha mampu menjadikan orang resilien, karena sikap orang yang ridha terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya sebenarnya merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Akan tetapi dia ridha dengan akal dan imannya, karena dia meyakini besarnya pahala dan balasan atas musibah dan cobaan tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak gelisah (Qadir Isa, 2011). Sehingga individu tetap mampu menjalani, mengatasi, dan bangkit dari kondisi terpuruk yang dialami.

Ridha merupakan kondisi mental seseorang dalam menerima semua hal yang dialaminya dengan lapang dada baik itu berupa kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, baik menimpa dirinya sendiri maupun menyangkut lingkungan disekitarnya (Rusdi, 2021). Orang yang ridha terhadap nikmat dan bersyukur akan menunjukkan kebahagiaan yang lebih tinggi. Orang yang selalu bersyukur terhadap apapun yang terjadi dalam hidupnya memiliki korelasi dengan sifat positif lain (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003). Rusdi, (2021) mengatakan bahwa variabel yang

terlibat dengan ridha senantiasa memiliki hubungan positif dengan beberapa variabel positif lain sehingga akan memunculkan emosi positif juga.

Ridha dapat mempengaruhi resiliensi karena keduanya sama-sama mengandung emosi positif. Karena apabila individu mempunyai sikap ridha yang tinggi maka akan memunculkan emosi positif sehingga individu dapat bertahan atau resilien dalam menjalani kehidupan sebagai mahasantri.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel ridha terhadap resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-saadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini akan meneliti tentang data kajian yang bersifat angka yang nantinya akan menghasilkan interpretasi data. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah ridha (X) Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah resiliensi (Y) Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Ridha

Ridha adalah kemampuan menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah meliputi kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain (rusdi, 2017). Terdapat 5 dimensi ridha

yang keseluruhannya menentukan bagaimana sikap kita dalam menghadapi setiap hal yang terjadi dalam hidup, diantaranya; ridha terhadap musibah, ridha terhadap nikmat, ridha terhadap masa lalu, ridha terhadap masa depan, dan ridha terhadap kesalahan orang lain. Pembahasan ridha dalam penelitian ini merupakan ridha secara umum yang menyangkup semua dimensi ridha.

2. Resiliensi

Resiliensi adalah suatu kapasitas daya tahan individu dalam menghadapi berbagai masalahnya, apabila individu mempunyai resiliensi yang cukup tinggi maka individu dapat menyikapi segala masalahnya dengan baik. Namun, apabila individu mempunyai resiliensi yang rendah maka individu akan kesulitan dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Terdapat 7 aspek resiliensi yang diidentifikasi oleh Connor dan Davidson yaitu; Kompetensi pribadi, Toleransi terhadap perasaan negatif, Penerimaan positif terhadap perubahan, Kepercayaan terhadap pikiran sendiri, Dukungan sosial dari orang-orang sekitar, Kepercayaan akan Tuhan, Pemecahan masalah dengan pendekatan pada orientasi tindakan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah seluruh data dalam sebuah ruang lingkup dan waktu yang kita perhatikan dan tentukan (Margono, 2004: 118). Populasi pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah yang berjumlah sebanyak 80 santri dengan fokus yang berbeda, karena 30 santri lainnya hanya fokus menghafal Al-Qur'an sedangkan 50 santri lainnya berbagi fokus dengan menjadi mahasiswa di kampus yang berada di Malang.

3.4.2 Sampel

Menurut Arikunto sampel penelitian adalah wakil dari populasi yang kita teliti (Suharsimi, 2006: 131). Pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010: 112) dilakukan dengan cara, jika subjek kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya. Jika subjek

lebih dari 100 orang maka diambil 10-15% atau 20-25%, 30-35% atau lebih. Sampel pada penelitian ini adalah 50 Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah yang merupakan santri sekaligus mahasiswa.

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sudjana dan Ibrahi (2001: -107) skala likert adalah skala yang dibuat dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu diterima atau ditolak melalui rentangan nilai tertentu. Sehingga, pernyataan dibagi menjadi dua kategori yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert genap yakni 4 poin untuk variabel ridha dan resiliensi, skala tersebut digunakan untuk menghindari "*Central Tendency Bias*" yang dapat terjadi pada skala likert ganjil.

Instrumen yang berupa skala likert ini akan diberikan kepada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah. Adapun skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala ridha yang dikembangkan oleh Rusdi (2017), dan skala The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) dengan instrumen yang dikembangkan oleh Connor & Davidson (2003).

Skala dalam penelitian ini dilakukan dengan adaptasi skala ridha yang dikembangkan oleh rusdi (2017) yang terdiri atas lima dimensi diantaranya, ridha terhadap musibah, ridha terhadap nikmat, ridha akan masa lalu, ridha akan masa depan dan ridha terhadap kesalahan orang lain. Analisis konfirmasi kelima dimensi tersebut dapat mengukur ridha. Alat ukur ini direduksi dari 22 item menjadi 14 item. Adapun item yang lebih sedikit namun mewakili dapat membuat alat ukur ini menjadi lebih efisien. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yang mana semakin tinggi responden menunjukkan kesesuaian dengan

item, semakin mendekati 4. Semakin responden menunjukkan ketidaksesuaian dengan item, semakin mendekati 1. Adapun di bawah ini merupakan tabel blue print untuk skala ridha:

Tabel 3.1

Blue Print Skala Ridha

No	Dimensi	Item
1.	Ridha terhadap Musibah	1. Saya mudah bersedih ketika musibah atau kesulitan menimpa saya**
		2. Saya merasa semua musibah atau kesulitan yang menimpa saya amat berat**
		3. Saya sulit menghilangkan kecemasan atau kesedihan setelah ditimpamusibah atau kesulitan**
2	Ridha terhadap Nikmat	4. Terkadang saya kurang puas atas nikmat yang sedikit**
		5. Terkadang saya lupa bahwa nikmat yang saya dapatkan berasal dari Allah **
3	Ridha terhadap Masa Lalu	6. Nikmat yang saya dapatkan selama hidup adalah anugerah bagi saya*
		7. Sekalipun harta atau uang yang telah saya dapatkan selama ini sedikit, saya sangat bahagia karenanya*
		8. Ketika dalam kondisi keuangan yang sulit, saya merasa frustrasi**
4	Ridha terhadap Masa Depan	9. Saya sering mencemaskan sesuatu yang belum terjadi**
		10. Saya khawatir masa depan saya penuh dengan kesulitan-kesulitan**
5.	Ridha terhadap Kesalahan OrangLain	11. Saya ingin orang yang menyakiti saya mengalami penderitaan yang sama dengan saya**
		12. Saya ingin orang yang menyakiti saya mendapatkan balasan yang setimpal**
		13. Saya menghindari orang yang pernah menyakiti saya**
		14. Saya tidak akan percaya dengan orang yang pernah menyakiti saya**

*Favourabel **Unfavourabel

Banyak item yang digunakan merupakan jenis item unfavourabel. Hal ini menyebabkan banyaknya *reversed item* (aitem yang bertentangan) sehingga menyulitkan responden untuk memahami

maksud dari pernyataan pada alat ukur tersebut. Sehingga alat ukur ini tidak dianjurkan untuk dipakai. Penelitian kedepannya juga perlu menguji perbandingan segala properti item antara jenis favorable dan unfavorable.

Skala resiliensi yang digunakan adalah The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang memiliki 25 item dengan tujuh aspek resiliensi oleh Connor dan Davidson (2003). Tujuh aspek tersebut diantaranya; *Personal competence* (Kompetensi pribadi), *Tolerance of negative affect* (Toleransi terhadap perasaan negatif), *Positive acceptance of change* (Penerimaan positif terhadap perubahan), *Trust in one's instincts* (Kepercayaan terhadap pikiran sendiri), *Sense of social support* (Dukungan sosial dari orang-orang sekitar), *Spiritual faith* (Kepercayaan akan Agama), dan *Action-oriented approach to problem solving* (Pemecahan masalah dengan pendekatan pada orientasi tindakan). Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban diantaranya, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Adapun di bawah ini merupakan tabel blue print untuk skala resiliensi:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Resiliensi

No	Aspek	Item
1	Kompetensi Personal	1. Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan 2. Saya bangga atas pencapaian saya 3. Saya dapat mengendalikan hidup saya 4. Saya suka tantangan 5. Saya bisa menghadapi apapun yang terjadi pada saya
2	Toleransi terhadap perasaan negatif	6. Saya dapat menangani perasaan tidak menyenangkan 7. Saya cenderung bangkit kembali setelah sakit atau kesulitan 8. stress membuat saya lebih kuat 9. Jika saya disakiti saya melihat sisi lucunya
3	Penerimaan positif terhadap perubahan	10. Kesuksesan di masa lalu memberikan saya kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan baru 11. Saya tidak mudah putus asa karena kegagalan
4	Dukungan sosial dari orang-orang sekitar	12. Saya mampu menjalin hubungan dekat dan aman 13. Saya mengetahui kemana harus meminta bantuan 14. Saya bekerja untuk mencapai tujuan
5	Kepercayaan terhadap pikiran sendiri	15. Saya bertindak berdasarkan firasat 16. Saya memiliki impian yang besar 17. Saya dapat mencapai impian saya 18. Ketika segalanya terlihat tidak ada harapan, saya tidak menyerah
6	Kepercayaan akan Agama	19. Saat sedang dibawah tekanan, saya tetap fokus dan berpikir jernih 20. Saya selalu berusaha yang terbaik apapun hasilnya 21. Saya menganggap diri sendiri sebagai orang yang kuat 22. Saya percaya bahwa hal-hal terjadi karena suatu alasan 23. Saya percaya terkadang takdir atau tuhan bisa membantu
7	Pemecahan masalah dengan pendekatan pada orientasi tindakan	24. Saya lebih suka memimpin dalam pemecahan masalah 25. Saya mampu membuat keputusan yang sulit

a. Uji Validitas dan Realibilitas

1) Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji suatu alat ukur dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga uji validitas mampu mengungkap atribut psikologis yang diukur (Azwar, 2012).

Variabel ridha diukur dengan alat ukur yang dikembangkan oleh Rusdi (2017), Berikut tabel hasil uji validitas :

Tabel 3.3

Validitas Variabel Ridha

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P(Sig.)	Keterangan
X1	0,593	0,279	0.000	Valid
X2	0,560	0,279	0.000	Valid
X3	0,620	0,279	0.000	Valid
X4	0,484	0,279	0,002	Valid
X5	0,350	0,279	0,013	Valid
X6	0,323	0,279	0,022	Valid
X7	0,383	0,279	0,006	Valid
X8	0,656	0,279	0.000	Valid
X9	0,585	0,279	0.000	Valid
X10	0,546	0,279	0.000	Valid
X11	0,582	0,279	0.000	Valid
X12	0,471	0,279	0.001	Valid
X13	0,564	0,279	0.000	Valid
X14	0,638	0,279	0.000	Valid

Sementara variabel resiliensi diukur dengan menggunakan alat ukur *The Connor & Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) (2003). Berikut tabel hasil uji validitas :

Tabel 3.4

Validitas Variabel Resiliensi

Y1	0,511	0,279	0,000	Valid
Y2	0,682	0,279	0,000	Valid
Y3	0,457	0,279	0,000	Valid
Y4	0,679	0,279	0,000	Valid
Y5	0,753	0,279	0,000	Valid
Y6	0,407	0,279	0,039	Valid
Y7	0,580	0,279	0,002	Valid
Y8	0,751	0,279	0,000	Valid
Y9	0,831	0,279	0,000	Valid
Y10	0,817	0,279	0,000	Valid
Y11	0,741	0,279	0,000	Valid
Y12	0,647	0,279	0,000	Valid
Y13	0,677	0,279	0,000	Valid
Y14	0,795	0,279	0,000	Valid
Y15	0,284	0,279	0,160	Valid
Y16	0,755	0,279	0,000	Valid
Y17	0,774	0,279	0,000	Valid
Y18	0,742	0,279	0,000	Valid
Y19	0,607	0,279	0,001	Valid
Y20	0,337	0,279	0,093	Valid
Y21	0,690	0,279	0,000	Valid
Y22	0,748	0,279	0,000	Valid
Y23	0,665	0,279	0,000	Valid
Y24	0,705	0,279	0,000	Valid
Y25	0,617	0,279	0,000	Valid

2) Realibilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017).

Di bawah ini adalah tabel mengenai reliabilitas pada penelitian ini :

Tabel 3.5
Tabel Reliabilitas

Variabel	Item Awal	Item Valid	Koefisien Alpha	Ket
Ridha	14	14	0,793	Reliabel
Resiliensi	25	25	0,931	Reliabel

Alat ukur Resiliensi dan ridha dapat dikatakan reliabel karena mendapatkan nilai tinggi yakni $>0,05$.

3.5.2 Prosedur Penelitian

a. Prosedur Pengambilan Sampel

- 1) Peneliti menentukan kriteria sampel pada populasi yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian
- 2) Peneliti menentukan teknik sampling yang digunakan

b. Prosedur Pelaksanaan

- 1) Peneliti meminta izin untuk menyebarkan kuesioner secara online di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah
- 2) Peneliti menyebarkan kuesioner secara online menggunakan google form di Whatsapp Pribadi Mahasantri PPTQ As-Sa'adah sebanyak 50 Mahasantri
- 3) Jumlah sampel akan disesuaikan dengan kondisi lapangan
- 4) Peneliti memberikan informasi terkait prosedur pengisian kuesioner dan informed consent pada google form
- 5) Setelah peneliti mendapatkan data, data akan diolah dan dianalisis untuk penelitian

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu proses mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul dengan beberapa tahapan. Analisis data pada penelitian ini akan diawali dengan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas dan uji linearitas, sedangkan dalam uji hipotesis peneliti

menggunakan uji analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 25 yang kemudian akan diambil kesimpulan berdasarkan hasil data.

a. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah yang dipakai berdistribusi normal dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnof*.

b. Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel atau lebih tanpa menghubungkan atau membandingkan variabel satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2012:13).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat ini (Sudjana & Ibrahim, 2004: 64). Adapun pendekatan kuantitatif digunakan dikarenakan penggunaan angka dalam pengumpulan data, penafsiran data maupun hasil data yang ditampilkan (Arikunto, 2013:12). Sehingga penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari dengan menggunakan angka-angka berdasarkan data yang dikumpulkan dan diperoleh.

c. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Sederhana, Menurut Sugiyono (2014,270): “Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independent apakah variabel independent mengalami penurunan atau kenaikan angka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah merupakan pondok pesantren khusus bagi penghafal Al-Qur'an yang mayoritas seorang Mahasiswa, seluruhnya merupakan santri putri dengan kesibukan yang sama yakni menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa sekaligus santri penghafal Al-Qur'an. Subjek penelitian berasal dari berbagai kampus yang ada di kota Malang dengan jurusan yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka ada juga yang mengikuti berbagai organisasi ekstra atau intra kampus.

Kegiatan pesantren diawali dengan solat sunnah tahajud pada jam 03:00 sampai subuh jam 03:38. Selain kegiatan wajib salat berjamaah terdapat kegiatan wajib lain yakni setoran pagi jam 05:30 – 08.00 WIB, setoran siang jam 11:00 – 12.00 WIB, dan setoran malam jam 20:00 – 21.00 WIB. Selain itu, di hari-hari tertentu terdapat kegiatan ngaji kitab seperti kajian Tafsir Jalalain sabtu siang, Tafsir Munir jum'at malam, dan kitab Akhlaq Lil Banat di sabtu malam. Selain kegiatan wajib yang sudah dijelaskan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah juga mempunyai batas jam malam kembali ke pesantren bagi mahasantri yaitu jam 20:00 WIB.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online dengan bentuk kuisioner melalui google form dan peneliti menyebarkan link kuisioner melalui nomor *whatsapp* pribadi Mahasantri. Adapun kriteria pada penelitian ini adalah Mahasiswa aktif sekaligus penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini

menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan jumlah responden 50 mahasiswa PPTQ As-Sa'adah.

Tabel 4.1

Tabel Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Status
Ridha	0,064	Normal
Resiliensi	0,193	Normal

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ridha adalah 0,064 dan nilai signifikansi variabel resiliensi adalah 0,193. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan linear atau tidak adanya hubungan linear pada variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas pada penelitian ini dengan analisa *deviation from linearity*. Uji linearitas terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Tabel Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Status
Resiliensi-Ridha	0,244	Normal

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity variabel resiliensi terhadap variabel ridha adalah 0,244 ($p > 0,05$), sehingga variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

4.3.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi dilakukan dengan tujuan memaparkan data hasil temuan, diantaranya hasil skor hipotetik dan skor empirik, serta kategorisasi data.

a. Skor Hipotetik

Statistik Hipotetik adalah nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari sejumlah item soal, sehingga norma hipotetik didasarkan pada skala yang disusun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik dalam perumusannya

Tabel 4.3

Tabel Skor Hipotetik

Variabel	Hipotetik		
	Maksimal	Minimal	Mean
Ridha	56	14	35
Resiliensi	99	37	78,3

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil dari pengukuran skor hipotetik variabel ridha yang terdiri atas 14 item, dengan skala terendah 1 dan skala tertinggi 4 dengan skor mean hipotetik 35 skor maksimal 56 dan skor minimal 14. Sementara pada variabel resiliensi diperoleh pengukuran dengan item sebanyak 25 item dengan skala terendah 1 dan skala tertinggi 4. Skor mean hipotetik yang diperoleh yaitu 78,3 dengan skor maksimal 99 dan skor minimal 37.

4.3.3. Kategorisasi data

Kategorisasi data pada penelitian ini berdasarkan pada skor hipotetik yaitu nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Tabel berikut ini menyajikan deskripsi singkat norma kategorisasi data pada penelitian ini yaitu kategorisasi rendah, kategorisasi sedang, kategorisasi tinggi.

Tabel 4.4
Norma Kategorisasi

Variabel	Pedoman
Rendah	$X < M - 1 \text{ Std. Dev}$
Sedang	$M - 1 \text{ Std. Dev} < X < M + 1 \text{ Std. Dev}$
Tinggi	$M + 1 \text{ Std. Dev} < X$

Pedoman kategorisasi di tabel 4.4 selanjutnya akan digunakan untuk pengkategorian variabel-variabel dengan kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi.

a. Ridha

Kategori tingkat ridha pada penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Kategorisasi Ridha

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	6	12%
Sedang	36	72%
Tinggi	8	16%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 4.5 ditemukan hasil uji kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang dengan kategori ridha rendah, sebanyak 36 orang dengan kategori sedang, dan 8 orang dengan kategori ridha yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah umumnya berada pada kategori ridha sedang sehingga mahasantri dapat menyikapi segala keadaan yang terjadi dengan sikap ridha namun ada kalanya mahasantri belum mampu menerima dengan baik berbagai keadaan yang dialami selama menjadi Mahasantri.

b. Resiliensi

Kategori tingkat ridha pada penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	7	14%
Sedang	43	86%
Tinggi	0	0%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 4.6 ditemukan hasil uji kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang dengan kategori resiliensi rendah, sebanyak 43 orang dengan kategori resiliensi sedang, dan 0 orang atau tidak seorang pun dengan kategori resiliensi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-sa'adah umumnya berada pada kategori resiliensi sedang sehingga terkadang mampu bertahan dan menerima dengan baik berbagai kesulitan yang dialami selama menjadi Mahasantri. Namun juga terkadang belum bisa bertahan dengan baik saat mengalami keadaan yang penuh tantangan.

4.3.4. Presentase Angket Tiap Indikator

a. Ridha

Presentase angket ridha pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui presentase masing-masing indikator yang ada dalam variabel ridha dan mengetahui indikator mana yang lebih berpengaruh pada mahasantri, Adapun presentase tiap indikator ridha sebagai berikut :

Tabel 4.7
Presentase Indikator Ridha

Indikator	Presentase
Ridha terhadap Musibah	62,83%
Ridha terhadap Nikmat	62,13%
Ridha terhadap Masa Lalu	67,67%
Ridha terhadap Masa Depan	57,88%
Ridha terhadap Kesalahan Orang Lain	65,19%

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui presentase indikator ridha paling tinggi ditemukan pada indikator ridha terhadap masa lalu yang mana mendapatkan presentase sebesar 67,68% yang artinya indikator ini banyak mempengaruhi mahasantri untuk mempunyai sikap ridha.

b. Resiliensi

Presentase angket ridha pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui presentase masing-masing indikator dan mengklasifikasikan variabel resiliensi dengan mengetahui indikator resiliensi yang paling berpengaruh pada mahasantri, Adapun presentase tiap indikator resiliensi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Presentase Indikator Resiliensi

Indikator	Presentase
Kompetensi pribadi	80,30%
Toleransi terhadap perasaan negatif	73,13%
Penerimaan positif terhadap perubahan	76,25%
Kepercayaan terhadap pikiran sendiri	79,33%
Dukungan sosial dari orang-orang sekitar	82,38%
Kepercayaan akan Tuhan	81,80%
Pemecahan masalah dengan pendekatan pada orientasi tindakan	68,75%

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui presentase indikator resiliensi yang tinggi ditemukan pada indikator Dukungan sosial dari orang-orang sekitar 82,38% dan Kepercayaan akan tuhan 81,80% yang artinya indikator ini banyak mempengaruhi mahasantri untuk mempunyai sikap resiliensi.

4.3.5. Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Linear sederhana

Uji hipotesis pada penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan spss 25. Uji hipotesis ini

dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana sebagai berikut :

Tabel 4.9

Tabel Uji Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	82.103	8.984		9.139
Produk	-.116	269	-.062	-.430	.669

Nilai signifikansi resiliensi (Y) yang diperoleh menunjukkan angka 0.669 yang kemudian dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan maka $0.669 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ridha (X) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel resiliensi (Y).

Tabel 4.10

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.126 ^a	.016	-.013	11.160

a. Predictors: (Constant), Ridha

Seperti yang terlihat dalam tabel 4.10 model summary, nilai pada kolom R Square sebesar 0,016 yang artinya ridha berpengaruh sebesar 16% terhadap resiliensi.

4.4 Pembahasan

4.4.1. Tingkat Ridha Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa tingkat ridha mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah umumnya memiliki kategori ridha dengan tingkat sedang sebanyak 36 mahasantri, 8 mahasantri dengan tingkat ridha tinggi dan 6 mahasantri dengan

kategori ridha rendah. Secara umum sebanyak 72% mahasantri PPTQ As-Sa'adah berada pada peringkat sedang. Individu yang memiliki tingkat ridha sedang cenderung mampu mengatasi respon emosi negatif yang dialami selama menjalani kehidupan sebagai mahasantri, meskipun mengalami kecemasan akan masa depan. Seperti yang dikatakan oleh Honea dkk (2008) bahwa kesulitan yang biasa dirasakan oleh mahasantri adalah perasaan ketidaknyamanan, kemarahan, rasa bersalah, tertekan dan perubahan emosi lain.

Ridha dengan tingkat sedang menjadikan mahasantri memiliki sikap yang belum mampu menerima segala keadaan yang terjadi, namun pada situasi tertentu mahasantri dapat mengatasi dan menerima setiap hal yang menimpanya. Pada penelitian ini juga ditemukan individu yang memiliki tingkat ridha rendah yang tidak memenuhi semua dimensi ridha, artinya individu tersebut tidak merasa puas atas keadaan yang terjadi, suka mengeluh, dan tidak terima saat sedang diterpa masalah atau musibah. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat dimensi ridha yang belum terpenuhi oleh mahasantri seperti dimensi ridha terhadap masa depan yang memiliki dampak lebih rendah dari aspek lainnya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antika, R. dan Agustina (2023) yang mana keseluruhan subjek penelitiannya menunjukkan sikap ridha pada tingkat sedang. Mahasantri yang mempunyai tingkat ridha yang sedang dapat saja belum mampu menerima takdir yang menimpa dirinya bahkan itu berupa kenikmatan. Karena mahasantri yang mempunyai sikap ridha tingkat sedang cenderung mempunyai sikap yang tidak tentu, adakalanya mahasantri merasa puas atas nikmat yang diberikan selama menjadi mahasantri namun mahasantri masih cemas terhadap segala hal yang akan terjadi di masadepan.

Menjadi Mahasantri tentunya bukan hal yang mudah. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti tuntutan dari masyarakat,

keharusan dalam menyelesaikan semua kewajiban dalam waktu yang bersamaan, dan keterampilan dalam mengatur waktu juga meregulasi setiap emosi yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan pada mahasantri PPTQ As sa'adah saat peneliti mewawancarai beberapa santri kebanyakan dari mereka dapat melupakan dan menerima kejadian dimasa lalu namun tetap merasa cemas akan masa depan, dan sejalan dengan pendapat Knabb dkk (2016) bahwa individu yang khawatir akan masa yang akan datang dan tidak mempercayakannya pada Tuhan akan mengalami kecemasan berulang. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa indikator ridha terhadap masa depan mendapatkan presentase sebesar 57,88% yang merupakan hasil paling rendah, sedangkan hasil yang paling tinggi adalah indikator ridha terhadap masa lalu dengan presentase 67,67%.

4.4.2. Tingkat Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Resiliensi pada penelitian ini adalah kemampuan Mahasantri bertahan dalam menjalani dan menyelesaikan setiap kewajiban pesantren juga kampus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada mahasantri yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi, 7 mahasantri dengan tingkat resiliensi rendah dan sebanyak 43 dari 50 mahasantri terbukti memiliki resiliensi dengan tingkat sedang yang artinya mayoritas mahasantri PPTQ As saadah tidak selalu dapat bertahan dalam situasi atau keadaan yang tidak diinginkan bahkan membuat mahasantri merasa kesulitan dalam menjalani setiap kewajibannya. Mahasantri dengan tingkat resiliensi rendah dan sedang terbukti tidak memenuhi semua aspek resiliensi.

Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi, salah satu aspek dari resiliensi yang mendapatkan persentase paling rendah adalah aspek Pemecahan masalah dengan pendekatan pada orientasi tindakan dengan persentase 68,75%, sedangkan aspek dengan persentase paling tinggi yakni sebesar 82,38% adalah aspek Dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga meskipun terkadang mahasantri

mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalahnya, mahasantri tetap dapat bertahan dari segala keadaan yang terjadi di kampus maupun pesantren karena mendapatkan dukungan dari sosialnya, seperti orang tua, teman dekat, ataupun dari guru atau dosennya. Selain itu, faktor spiritual, faktor internal, juga kompetensi pribadi yang dimiliki mahasantri juga mempengaruhi resiliensi mahasantri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi mahasantri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan besar dalam mengembangkan resiliensi mahasantri. Dalam penelitian tersebut ditemukan individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi karena memenuhi seluruh aspek resiliensi. Artinya, individu dengan resiliensi tinggi mampu menjalani kesulitan dalam menyikapi semua keadaan yang menjadi tantangan bagi individu tersebut sebagaimana mahasantri yang harus menyelesaikan seluruh kewajiban antara pesantren juga kampus namun terkadang mahasantri juga merasakan kebingungan dan putus asa terhadap masalah yang dialaminya.

Resiliensi didefinisikan sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan individu memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan dalam hidup (Connor dan Davidson, 2003). Mahasantri yang memiliki resiliensi dengan tingkat sedang cenderung mampu menyelesaikan permasalahannya namun belum optimal sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan resiliensi dengan mengoptimalkan aspek resiliensi yang belum terpenuhi. Mahasantri yang memiliki kemampuan resilien akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama menjadi mahasantri, baik itu masalah yang disebabkan oleh dirinya sendiri, maupun masalah lain dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, individu yang tidak resilien akan kesulitan menghadapi tekanan yang muncul selama menjalani kehidupan sebagai mahasantri baik itu personal, sosial, dan kesehatan. Resiliensi berperan

dalam menentukan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang (Reivich & Shatte, 2002).

4.4.3. Pengaruh Ridha Terhadap Resiliensi Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Sa'adah

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana ditemukan nilai R yakni 0.016 yang berarti ridha berpengaruh sebesar 16% terhadap resiliensi mahasantri dan 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti faktor perkembangan mahasantri yang berda pada masa transisi dari remaja ke dewasa, dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. sedangkan nilai sig. Ridha-Resiliensi $>0,05$ yakni 0,669. yang berarti variabel ridha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasantri PPTQ As-Saadah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shavika & Anadisti (2021) bahwa spiritualitas mempunyai pengaruh sebesar 23,1% terhadap resiliensi. Sekalipun penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh spiritualitas terhadap resiliensi, akan tetapi spritualitas mengandung dimensi ridha yang dimiliki setiap manusia khususnya dalam ranah tasawuf (Zuhri, S. 2020).

Rusdi (2017) menyusun skala ridha dengan beberapa dimensi. Apabila diuji secara terpisah, setiap dimensi ridha mungkin memiliki dampak yang berbeda. Salah satu dimensi ridha yang diuji dengan resiliensi adalah dimensi ridha terhadap masa lalu yang berkaitan dengan qanaah. Menurut penelitian yang dilakukan Saputra (2021), terdapat korelasi positif yang signifikan antara qona`ah dan resiliensi. Berbeda dengan hasil penelitian Hendriani, W. & Permatasari, R. (2022) bahwa kebersyukuran mempengaruhi resiliensi penyintas COVID 19 sebesar 26.3%. Syukur merupakan variabel inti dari dimensi ridha terhadap nikmat. Namun, dalam penelitian tersebut, syukur mempunyai kontribusi yang kecil terhadap resiliensi. Hal tersebut terjadi karena

disebabkan oleh beberapa faktor berupa budaya masyarakat, pola asuh, dan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian tersebut.

Hal lain yang menyebabkan kecilnya kontribusi *ridha* terhadap resiliensi adalah faktor alat ukur. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Rusdi, bahwa terlalu banyak *reversed aitem* (aitem yang bertentangan) pada skala *ridha*. Penggunaan item terbalik yang berlebihan dapat membingungkan responden dan menghasilkan data yang tidak akurat. Hal ini karena responden mungkin tidak selalu memahami bagaimana menginterpretasikan item terbalik dengan benar.

Ada 3 dimensi *ridha* dalam penelitian ini yang mendapatkan presentase rendah, diantaranya dimensi *ridha* terhadap masa lalu dengan 2 aitem unfavorable yakni : 1. Saya sering mencemaskan sesuatu yang belum terjadi, 2. saya khawatir masa depan saya penuh dengan kesulitan-kesulitan, aspek ini mendapatkan presentase 57.88%. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai tingkat kecemasan yang cukup tinggi terhadap masa depan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Hurlock (1999) bahwa semakin dekatnya usia kematangan, para remaja menjadi cemas untuk meninggalkan stereotip belasan tahun. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku remaja yang awalnya hanya mengandalkan uang orangtua, mulai mencari pekerjaan paruh waktu untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Selain itu, remaja ingin memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa; dengan bertanggung jawab, kompeten, dan siap untuk mengambil peran dewasa dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar (2021) tentang kebersyukuran dan kecemasan akan masa depan menghasilkan temuan bahwa kecemasan mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori sedang menuju tinggi, sedang 40%, dan tinggi 32,2%. Siregar (2021) juga menyatakan bahwa individu yang cemas terhadap masa depannya adalah individu yang terlalu pesimis dengan apa yang akan dihadapinya dikemudian hari. Individu tersebut terlalu takut tentang hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dimensi ridha selanjutnya yakni ridha terhadap nikmat dengan presentase 62.13% dengan 2 aitem : 1. Terkadang saya kurang puas atas nikmat yang sedikit 2. Terkadang saya lupa bahwa nikmat yang saya dapatkan berasal dari Allah. Dimensi ridha terhadap nikmat juga mencakup aspek syukur, yang mana menurut rusdi (2017) orang yang ridha terhadap nikmat Allah akan merasakan kepuasan walaupun hanya dengan nikmat yang sedikit. Namun dalam penelitian ini dimensi ridha terhadap nikmat mempunyai kontribusi kecil, yang berarti mahasiswa terkadang masih belum puas akan nikmat yang didapatkannya. Meskipun hal itu menyenangkan, akan tetapi tidak sesuai keinginan atau harapan mahasiswa. Tasya N., dan Hartini N., (2021) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa semakin rendah harapan atau ekspektasi remaja maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimilikinya.

Sedangkan pada dimensi ridha terhadap musibah mendapatkan presentase 62.83% dengan 3 aitem yakni 1. Saya mudah bersedih ketika musibah atau kesulitan menimpa saya 2. Saya merasa semua musibah atau kesulitan yang menimpa saya amat berat 3. Saya sulit menghilangkan kecemasan atau kesedihan setelah ditimpa musibah atau kesulitan. Aspek ini juga merupakan aspek yang mempunyai sedikit kontribusi terhadap sikap ridha mahasiswa, hal ini juga berkaitan dengan ekspektasi atau harapan mahasiswa akan keadaan yang dilaluinya. Sejalan dengan pendapat santrock (2007) bahwa individu pada tahap remaja akhir dapat berpikir secara abstrak. Remaja mulai mengembangkan gambaran tentang keadaan ideal, dan memecahkan masalah lebih sistematis. Diamnya remaja mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi seperti itu. Kemudian menguji hipotesis tersebut, juga berpikir lebih fleksibel dan kompleks. Pickhardt, psikolog dari Texas (dalam *Psychologytoday* .com, 2011), mengatakan bahwa terdapat dua respons yang diberikan remaja ketika ia menghadapi kegagalan. Respons yang pertama adalah remaja menjadi termotivasi, berusaha dan belajar lebih keras lagi. Sebaliknya,

respon yang kedua adalah remaja menjadi patah semangat dan akhirnya menyerah. Khususnya pada remaja yang merasa telah mengerahkan usaha terbaiknya.

Implikasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan resiliensi yang tinggi pada santri yang berusia 19-21, perlu adanya kontribusi dari berbagai aspek internal maupun eksternal; khususnya pada dimensi ridha terhadap masa depan, nikmat, dan musibah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pemberian motivasi atau *psychoedukasi* terkait kebutuhan remaja akhir dimasa depan. Sehingga, remaja lebih memahami apa yang dibutuhkan dalam menjalani hidupnya. Hal ini dapat meminimalisir kecemasan remaja akan masa depan. Individu dimasa remaja akhir juga disarankan untuk selalu berlatih meregulasi emosi. Mengutip hasil penelitian jannini, dkk., (2022) mengatakan bahwa kecemasan akan masa depan sebagian besar bergantung pada kognisi dan keputusan yang mengacu pada pola pikir negatif tertentu. Sehingga, disarankan mahasiswa dibantu untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Seperti melalui program konseling, terapi kelompok, atau terapi psikologi lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat ridha mahasantri PPTQ As-Sa'adah berada ditingkat sedang, yang berarti mahasantri mempunyai sikap yang belum mampu menerima segala keadaan yang terjadi. Namun, pada situasi tertentu, mahasantri dapat mengatasi dan menerima setiap hal yang menimpanya.
2. Tingkat resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah juga berada ditingkat sedang, yang berarti mayoritas mahasantri PPTQ As saadah tidak selalu dapat bertahan dalam situasi atau keadaan yang tidak diinginkan. bahkan membuat mahasantri merasa kesulitan dalam menjalani setiap kewajibannya.
3. Terdapat pengaruh sebesar 16% antara ridha terhadap resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah dan 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti faktor perkembangan mahasantri yang berada pada masa transisi dari remaja ke dewasa, dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai signifikansi Ridha-Resiliensi $0,669 > 0,05$ yang berarti ridha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasantri PPTQ As-Sa'adah.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian terdaat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
 - a. Meningkatkan kemampuan regulasi emosi khususnya kecemasan terhadap masadepan melalui program konseling, terapi kelompok, atau berbagai terapi psikologi lainnya.
 - b. Meningkatkan sikap tawakkal, bersabar disetiap cobaan yang menimpa, dan bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan tuhan.

- c. Membekali diri dengan keterampilan untuk menghadapi masa depan.
2. Bagi penelitian selanjutnya
- a. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kecemasan terhadap masa depan yang terjadi di masa remaja akhir.
 - b. Melakukan eksperimen dengan memberikan pelatihan meningkatkan kemampuan regulasi emosi untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, I., Ismali, E., & Mariyana, D. (2020). Konsep Ridha Dalam Al-Qura'n Dan Hadis Serta Penerapannya Dalam Bimbingan Rohani Pasien Rumah Sakit Islam Di Jawa Barat. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(1), 12–21.
- Ahmad Rusdi. (2017). Ridha Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017): 95—117, 4(1), 95–117.
- Alfinnas, S. (2018). Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 191–198. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>
- Amalia, H. (2023). Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Resiliensi Mahasiswa Penyintas Kekerasan Seksual di Kota Banjarmasin. *Journal of Engineering Research*.
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2009). *Pandangan dunia Islam, kepribadian religius dan ketahanan di kalangan Pelajar remaja Muslim di India*. 7(4), 716–738.
- Ardana, E., & Sholichatun, Y. (2014). Resiliensi Pada Orang Dengan Hiv Aids (Odha). *Jurnal Psikoislamika I*, 11(1), 5–8. <http://eprints.uny.ac.id/13691/>
- Ayu Wulandari, R., & Mawardah, M. (2023). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. *Psyche 165 Journal*, 16(1), 26–31. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i1.223>
- Christian, A. K., & Suryadi, D. (2022). HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PADA DEWASA AWAL PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 378–385.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dewi, D. K., Savira, S. I., Satwika, Y. W., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Profile Perceived Academic Stress pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(3), 395–403. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n3.p395-403>
- Fajria, aulia rachma. (2014). *HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA BIDIKMISI ANGKATAN 2014 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUALITY AND RESILIENCY TOWARD BIDIKMISI STUDENTS*. 396–406.
- Fredella, N., & Arie. (2023). Resiliensi Sebagai Mediator Pengaruh Bersyukur terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu dengan Anak Autisme. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(2), 14–24. <https://journals.upi->

yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/2156%0Ahttps://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/download/2156/1575

- Fredrickson, B. L. (2004). The broaden-and-build theory of positive emotions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 359(1449), 1367–1377. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1512>
- Ghazali, I. (2015). *Ihya Ulumiddin Jilid 9: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama (zuhud, Cinta Dan Kematian)*.
- Habibah, R., Lestari, S. D., Oktaviana, S. K., & Nashori, F. (2018). Resiliensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>
- Hartono, R. S. (2021). *Hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pasyarakatan di rutan kelas iib boyolali*.
- Hasanah, M. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-qur'an di pondok pesantren. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 84–94.
- Izzati, Vallahatullah Missasi, I. D. C. (2019). *Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi*. 2009, 433–441.
- Kumalasari, S. (2020). Makna Sabar Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 79–88. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/58>
- Manap, J. A. H., Noah, S. M., Kasan, H., Krauss, S. E., Mastor, K. A., Suandi, T., & Fazilah, I. (2013). Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India Narayanan. *Journal of Psychology and Human Development*, 1(1), 36–43.
- Maulida, A. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Program Sarjana Yang Melakukan Konseling Di Badan Konseling Mahasiswa Universitas Indonesia. *Universitas Indonesia*, 11–14.
- Mohammad, N. A. (2009). Pandangan dunia Islam, kepribadian religius dan ketahanan di antara Pelajar remaja muslim di India Narayanan. *Jurnal Psikologi Eropa*, 7(4), Hlm. 716-738 *Www.Ejop.Org Pandangan*, 7(4), 716–738.
- Nurmalasari, N. (2019). Resiliensi Quotionare Test (RQ-TEST) Analisis Faktor Variabel Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12106>
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Syifa-Al-Qulub*, 2(Januari), 80–93.
- Proctor, C., Linley, P. A., Psychology, P., Peter, S., & Centre, V. (2020). Life Satisfaction. *Encyclopedia of Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/978-3->

319-32132-5

- RASMAYANTI, D. (2023). PENGARUH RIDHA DAN RESILIENSI TERHADAP BEBAN PERAWATAN KELUARGA PENDAMPING SKIZOFRENIA PADA KOMUNITAS PEDULI SKIZOFRENIA INDONESIA. *Journal of Engineering Research*.
- Sari, S. purnama, Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid-19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22.
- Solichatun, Y. (2014). Strategi Resiliensi Personal Bagi Pekerja. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6374>
- Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian Administrasi*.
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>
- Syarifah, P., & Darmawanti, I. (2023). *Gambaran Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al- Qur ' an di Pondok Pesantren X The Description of Coping Strategies for Students Who Memorize the Al- Qur ' an at Islamic Boarding School X Abstrak*. 10(02), 145–157.
- Syifa, M. A. (2019). *Hubungan Resiliensi dengan Stres pada Taruna Tingkat I di Sekolah Tinggi Perikanan*. 1–113.
- Tanamal, N. A. (2021). Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Dalam Mempengaruhi Kesehatan Mental Masyarakat Terhadap Pandemic Covid 19. *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 25–39.
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>
- Winastuti, N. W., & Sunarno. (2022). Psikologi Positif Melalui Kitab Al-Hikam Karya Syaikh Ibn "Atha"illah As-Sakandari Positive Psychology Themes in Kitab Al-Hikam by Syaikh Ibn "Atha"illah As-Sakandari. *Jurnal Spirit*, 13(1), 1–14.
- Yeni Eka Cahyani, S. Z. A. (2017). PERANAN SPIRITUALITAS TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI. *Jurnal Psikoislamika*, 2(April), 32–41.
- Zuhri, S. (2020). Penafsiran al-sy ā"rawi terhadap ayat -ayat al- qur"an tentang ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1–86.

- Agustina, Antika R., (2023) Pengaruh sikap Ridha terhadap dukungan sosial keluarga dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA : Studi deskriptif di Yayasan Mutiara Maharani dan Yayasan Jakarta Plus Center. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tasya N., Hartini N.,(2021). Pengaruh Dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang perceraian keluarga. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental 1 (1), 621-628.
- Rahmania J. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Nita, O.S., Hardjono, Mardhiyah Z., (2022). Harapan dan Kecemasan Akan Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa Vol. 7, No. 2, Desember 2022, hal 76-85,76.
- Carl E Pickhardt Ph.D. 2011. Adolescence and failure Lessons from adolescent failure can be formative <https://www.psychologytoday.com/blog/surviving-your-childs-adolescence/201109/adolescence-and-failure>

LAMPIRAN

Informed Consent

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Perkenalkan saya Nismi Asna Arinal Haq mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2020. meminta ketersediaan teman-teman untuk membantu saya dalam melakukan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan di tahun ini.

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi Aktif
2. Menghafalkan Alqur'an

Saya mengharapkan partisipasi teman-teman untuk mengisi formulir ini. Saya memberikan jaminan kerahasiaan dan anonimitas penuh terkait informasi yang diberikan, karena data yang disumbangkan oleh teman-teman hanya akan digunakan untuk kemajuan pengetahuan.

Skala Ridha

No	Dimensi	Item
1.	Ridha terhadap Musibah	1. Saya mudah bersedih ketika musibah atau kesulitan menimpa saya**
		2. Saya merasa semua musibah atau kesulitan yang menimpa saya amat berat**
		3. Saya sulit menghilangkan kecemasan atau kesedihan setelah ditimpamusibah atau kesulitan**
2	Ridha terhadap Nikmat	4. Terkadang saya kurang puas atas nikmat yang sedikit**
		5. Terkadang saya lupa bahwa nikmat yang saya dapatkan berasal dari Allah **
3	Ridha terhadap Masa Lalu	6. Nikmat yang saya dapatkan selama hidup adalah anugerah bagi saya*
		7. Sekalipun harta atau uang yang telah saya dapatkan selama ini sedikit, saya sangat bahagia karenanya*
		8. Ketika dalam kondisi keuangan yang sulit, saya merasa frustrasi**
4	Ridha terhadap Masa Depan	9. Saya sering mencemaskan sesuatu yang belum terjadi**
		10. Saya khawatir masa depan saya penuh dengan kesulitan-kesulitan**
5.	Ridha terhadap Kesalahan OrangLain	11. Saya ingin orang yang menyakiti saya mengalami penderitaan yang sama dengan saya**
		12. Saya ingin orang yang menyakiti saya mendapatkan balasan yang setimpal**
		13. Saya menghindari orang yang pernah menyakiti saya**
		14. Saya tidak akan percaya dengan orang yang pernah menyakiti saya**

Skala Resiliensi

No	Aspek	Item
1	<i>Personal competance</i>	1. Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan
		2. Saya bangga atas pencapaian saya
		3. Saya dapat mengendalikan hidup saya
		4. Saya suka tantangan
		5. Saya bisa menghadapi apapun yang terjadi pada saya
2	<i>Tolerance of negative affect</i>	6. Saya dapat menangani perasaan tidak menyenangkan
		7. Saya cenderung bangkit kembali setelah sakit atau kesulitan
		8. stress membuat saya lebih kuat
3	<i>Positive acceptance of change</i>	9. Jika saya disakiti saya melihat sisi lucunya
		10. Kesuksesan di masa lalu memberikan saya kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan baru
4	<i>Sense of social support</i>	11. Saya tidak mudah putus asa karena kegagalan
		12. Saya mampu menjalin hubungan dekat dan aman
		13. Saya mengetahui kemana harus meminta bantuan
5	<i>Trust in one's instincts</i>	14. Saya bekerja untuk mencapai tujuan
		15. Saya bertindak berdasarkan firasat
6	<i>Spiritual Faith</i>	16. Saya memiliki impian yang besar
		17. Saya dapat mencapai impian saya
		18. Ketika segalanya terlihat tidak ada harapan, saya tidak menyerah
		19. Saat sedang dibawah tekanan, saya tetap fokus dan berpikir jernih
		20. Saya selalu berusaha yang terbaik apapun hasilnya
7	<i>Action Oriented approach to problem solving</i>	21. Saya menganggap diri sendiri sebagai orang yang kuat
		22. Saya percaya bahwa hal-hal terjadi karena suatu alasan
		23. Saya percaya terkadang takdir atau tuhan bisa membantu
7	<i>Action Oriented approach to problem solving</i>	24. Saya lebih suka memimpin dalam pemecahan masalah
		25. Saya mampu membuat keputusan yang sulit

Keseluruhan skor aitem Ridha

NO	ridha terhadap musibah			Total	nikmat			Total	masa lalu			total	masa depan			total	kesalahan orang lain				Total	TOTAL_X
1	3	3	5	11	4	3	7	5	3	8	19	3	8	11	4	4	3	3	14	59		
2	6	6	8	16	8	6	12	6	4	8	16	4	8	8	8	4	7	8	18	91		
3	4	5	8	18	7	7	8	8	6	8	14	7	6	8	6	6	8	8	24	94		
4	6	8	6	20	6	3	9	8	3	4	15	3	3	6	3	3	6	4	16	66		
5	4	6	6	16	7	6	10	8	3	4	15	4	6	10	8	8	4	6	26	80		
6	4	7	4	15	4	4	8	6	4	4	16	4	3	7	6	4	4	4	18	62		
7	4	6	6	16	6	4	10	6	4	4	14	4	6	10	8	6	6	4	24	74		
8	6	6	4	16	7	4	8	8	5	6	19	4	6	10	8	8	4	6	26	82		
9	4	6	6	16	6	3	9	5	4	6	18	4	6	10	6	4	6	6	22	72		
10	6	6	6	18	8	4	12	8	4	6	18	6	6	12	6	6	4	6	22	82		
11	6	7	6	19	6	4	10	8	4	6	18	6	6	12	8	8	6	6	28	87		
12	4	6	4	14	4	4	8	5	4	7	13	4	4	8	7	4	4	4	16	65		
13	4	6	8	14	6	6	12	6	4	4	14	4	4	8	6	6	4	6	22	74		
14	5	6	6	17	6	3	9	5	4	4	16	3	3	6	4	4	4	4	16	61		
15	4	4	6	14	6	6	12	8	3	7	15	4	3	7	6	4	4	8	22	73		
16	3	5	6	15	5	7	12	8	3	5	14	6	3	9	8	8	8	8	32	83		
17	4	5	6	15	8	3	8	6	4	7	14	6	6	12	6	4	4	6	20	75		
18	4	6	4	14	5	3	8	8	3	5	19	6	8	14	8	6	4	4	22	74		
19	6	6	4	16	6	6	12	6	4	6	16	6	4	10	6	6	4	4	20	74		
20	6	6	6	18	8	3	11	7	3	6	17	4	6	10	7	6	6	4	23	78		
21	3	3	3	9	5	8	11	8	3	7	14	3	3	6	6	6	3	3	18	64		
22	4	6	4	14	7	4	8	6	4	6	16	4	4	8	5	4	4	4	17	66		
23	3	5	4	13	6	4	10	6	4	6	16	4	6	10	7	3	4	3	17	65		
24	4	6	4	14	6	3	9	8	3	4	15	4	6	10	5	4	4	4	20	65		
25	4	4	6	14	6	3	9	8	4	6	18	4	4	8	6	6	4	4	20	69		
26	4	6	6	16	6	4	8	6	4	4	14	4	6	10	8	8	6	6	28	78		
27	4	6	6	16	6	4	10	8	4	7	16	4	4	8	6	6	6	4	22	75		
28	4	6	6	16	7	4	11	8	3	6	17	4	6	10	6	4	4	4	18	72		
29	4	8	4	16	6	4	10	6	4	4	12	4	6	8	8	8	3	3	21	72		
30	4	8	6	18	7	8	12	8	3	8	19	3	8	6	8	8	8	8	32	95		
31	6	6	4	16	6	8	14	7	3	4	15	3	3	6	4	6	3	6	16	69		
32	4	4	4	12	8	6	14	6	4	4	14	4	4	8	4	4	4	4	16	64		
33	4	4	4	12	8	4	12	8	3	6	17	4	4	8	4	4	4	6	18	67		
34	4	5	4	14	4	3	7	5	3	6	17	3	4	7	6	3	4	6	19	60		
35	4	6	4	14	8	3	11	5	3	4	15	4	4	8	6	4	4	4	18	63		
36	6	8	6	18	7	6	10	7	3	8	19	6	8	14	8	8	6	8	28	95		
37	4	6	4	14	7	4	8	8	4	8	20	5	4	9	8	8	4	4	24	78		
38	4	6	8	16	8	3	11	8	3	6	17	6	8	14	6	4	4	4	18	78		
39	4	4	6	14	6	4	10	8	6	8	16	6	8	14	4	6	4	3	17	77		

17	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	80		
18	4	3	2	3	3	1	3	1	4	4	1	2	2	3	3	4	3	3	1	3	3	4	3	1	3	67	
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	69	
20	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	2	3	81	
21	3	4	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	84	
22	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	91	
23	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	2	2	70	
24	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	72	
25	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	79	
26	3	4	4	4	3	4	3	3	1	3	2	3	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	81
27	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	98
28	3	3	1	3	2	1	3	3	4	3	1	1	4	3	4	4	3	3	1	4	1	4	3	1	3	66	
29	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	85	
30	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	82	
31	3	4	3	3	4	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	84	
32	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	74	
33	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	87	
34	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	63	
35	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	79	
36	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	81	
37	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	84	
38	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	83	
39	4	4	3	4	4	4	2	1	1	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	81	
40	4	4	2	4	3	3	4	3	2	4	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	2	4	4	1	3	78	
41	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	2	2	63	
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	2	2	76	
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	99
44	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	86	

4	5	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	81		
4	6	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	78		
4	7	2	1	4	4	4	3	2	1	4	2	2	4	2	4	2	4	1	2	2	3	4	4	4	4	71		
4	8	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	89		
4	9	3	4	2	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	85		
5	0	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	3	3	1	37

Validitas Skala Ridha

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P(Sig.)	Keterangan
X1	0,593	0,279	0.000	Valid
X2	0,560	0,279	0.000	Valid
X3	0,620	0,279	0.000	Valid
X4	0,484	0,279	0,002	Valid
X5	0,350	0,279	0,013	Valid
X6	0,323	0,279	0,022	Valid
X7	0,383	0,279	0,006	Valid
X8	0,656	0,279	0.000	Valid
X9	0,585	0,279	0.000	Valid
X10	0,546	0,279	0.000	Valid
X11	0,582	0,279	0.000	Valid
X12	0,471	0,279	0.001	Valid
X13	0,564	0,279	0.000	Valid
X14	0,638	0,279	0.000	Valid

Validitas Skala Resiliensi

Y1	0,511	0,279	0,000	Valid
Y2	0,682	0,279	0,000	Valid
Y3	0,457	0,279	0,000	Valid
Y4	0,679	0,279	0,000	Valid
Y5	0,753	0,279	0,000	Valid
Y6	0,407	0,279	0,039	Valid
Y7	0,580	0,279	0,002	Valid
Y8	0,751	0,279	0,000	Valid
Y9	0,831	0,279	0,000	Valid
Y10	0,817	0,279	0,000	Valid
Y11	0,741	0,279	0,000	Valid
Y12	0,647	0,279	0,000	Valid
Y13	0,677	0,279	0,000	Valid
Y14	0,795	0,279	0,000	Valid
Y15	0,284	0,279	0,160	Valid
Y16	0,755	0,279	0,000	Valid
Y17	0,774	0,279	0,000	Valid
Y18	0,742	0,279	0,000	Valid
Y19	0,607	0,279	0,001	Valid
Y20	0,337	0,279	0,093	Valid
Y21	0,690	0,279	0,000	Valid
Y22	0,748	0,279	0,000	Valid
Y23	0,665	0,279	0,000	Valid
Y24	0,705	0,279	0,000	Valid
Y25	0,617	0,279	0,000	Valid

Realibilitas

Variabel	Item Awal	Item Valid	Koefisien Alpha	Ket
Ridha	14	14	0,793	Reliabel
Resiliensi	25	25	0,931	Reliabel